



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PRAGMATIK KESANTUNAN IMPERATIF
PADA PETUNJUK PEMAKAIAN BERBAHASA ARAB
DALAM PRODUK MAKANAN, OBAT-OBATAN, DAN KOSMETIK**

SKRIPSI

**JENIFER
0806355216**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PRAGMATIK KESANTUNAN IMPERATIF
PADA PETUNJUK PEMAKAIAN BERBAHASA ARAB
DALAM PRODUK MAKANAN, OBAT-OBATAN, DAN
KOSMETIK**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**JENIFER
0806355216**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 20 Juni 2012


Jenifer

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Jenifer
NPM : 0806355216
Program Studi : Arab

Depok, 20 Juni 2012



Jenifer

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Jenifer

NPM : 0806355216

Program Studi : Arab

Judul Analisis Pragmatik Kesantunan Imperatif pada Petunjuk
Pemakaian Berbahasa Arab dalam Produk Makanan, Obat-
Obatan, dan Kosmetik

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Abdul Muta'ali, M.A, M.I.P, Ph.D

()

Penguji : Dr. Afdol Tharik Wastono

()

Penguji : Dr. Basuni Imamuddin

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 20 Juni 2012

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan ridho-Nya lah semua manusia di dunia dapat meraih impiannya. Setelah selama empat tahun mengenyam bangku kuliah, mendapatkan ilmu yang begitu berharga, akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas terakhir yang merupakan prasasti pertama bagi saya dalam meraih gelar sarjana. Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari orang-orang di sekeliling saya. Oleh karena itu, melalui rangkaian kata ini saya ingin menghaturkan terima kasih kepada :

1. Orang tua saya Mohammad Rais dan Nurhayati atas untaian doa dan kasih sayang yang tak pernah putus, kakak-kakak saya Ahmad Tira yang telah membelikan produk-produk yang saya butuhkan di tanah suci, Rini Febiola yang selama ini membiayai saya hingga sarjana, Janos Akbar dan Mahendra Norwidhi yang selalu memberikan perhatian dan dukungannya dalam bentuk apapun;
2. Prof. Dr. Der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri selaku Rektor Universitas Indonesia;
3. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
4. Dr. Afdol Tharik Wastono selaku Ketua Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
5. Abdul Muta'ali, M.A, M.I.P, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala kesabaran, bimbingan, arahan, masukan, waktu dan nasihat-nasihat selama proses penulisan skripsi ini;
6. Dr. Basuni Imamuddin selaku pembimbing akademik selama saya kuliah dan segenap dosen program studi Arab FIB UI, Dr. Maman Lesmana, Dr. Apipudin, Minal Aidin A. Rahiem, S.S, Aselih Asmawi S.S, Juhdi Syarif, M.Hum, Wiwin Triwinarti, M.A, Suranta, M.Hum, Siti Rohmah Soekarba, M.Hum, Letmiros, M.Hum, Dr. Fauzan Muslim, Ade Solihat,

M.A, Yon Machmudi, Ph.D, dan Dr. Luthfi Zuhdi, yang telah membuat saya yang awalnya tidak tahu menjadi banyak tahu;

7. Segenap petugas perpustakaan Universitas Indonesia yang telah membantu dalam memperoleh data yang saya butuhkan;
8. Keluarga besar terutama om saya Firman, Fahmi dan Fahrizal, tante saya Fahni, serta kakak sepupu saya Ira Nuraida yang juga sedang menjalani skripsi, Amri, Mardiyah, Masna, yang selalu memberikan semangat;
9. Kak Gina yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menentukan judul skripsi;
10. Tete dan aa 'kosan Lambang Kuning' yang sangat perhatian;
11. Sahabat saya Ajeng, Nuniek, Shanti, Tika yang selalu memberikan hiburan; Andy, Ifa, Nurul, Pipit, Silmi, Tuter, Daus, Vivi, Ririn, Ummu, Melia, Sari, Evan dan Eka yang selalu memberi semangat dan perhatian mereka disaat saya mulai merasa jenuh, Nuni "kakak pertama" yang selalu siap memberikan *asistensi* setiap kali saya butuhkan, serta semua teman-teman prodi Arab angkatan 2008 yang telah berjuang bersama di bangku perkuliahan;
12. Angga Muji Erwanto yang telah memberikan perhatian dan mencurahkan waktu, tenaga dan materi selama proses penyusunan skripsi ini;
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungannya baik moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini.

Akhir kata saya menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan dalam skripsi ini. Semoga karya yang saya buat dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya linguistik Arab. Semoga Allah SWT selalu menunjukkan jalan yang lurus sehingga ilmu yang telah didapat tidak memberikan mudarat melainkan manfaat di masa yang akan datang.

Depok, Juni 2012

Jenifer

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jenifer
NPM : 0806355216
Program Studi : Arab
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi kepentingan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul “**Analisis Pragmatik Kesantunan Imperatif pada Petunjuk Pemakaian Berbahasa Arab dalam Produk Makanan, Obat-Obatan, dan Kosmetik**” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia dan mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikantugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 20 Juni 2012

Yang menyatakan



(Jenifer)

ABSTRAK

Nama : Jenifer

Program Studi : Arab

Judul : Analisis Pragmatik Kesantunan Imperatif pada Petunjuk Pemakaian Berbahasa Arab dalam Produk Makanan, Obat-obatan, dan Kosmetik

Skripsi ini membahas pola-pola verba imperatif yang terdapat dalam petunjuk pemakaian produk makanan, obat-obatan dan kosmetik. Penulis menganalisis verba yang menunjukkan perintah yang digunakan dalam produk tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penulis menjadikan 16 produk yang terdiri dari enam produk jenis makanan, lima produk jenis obat-obatan, dan lima produk jenis kosmetik, sebagai sumber data dalam penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penggunaan verba imperatif dalam teks iklan, yakni petunjuk pemakaian beberapa produk yang sering digunakan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba imperatif yang terdapat pada produk-produk tersebut adalah verba imperatif asli dan verba imperatif berdasarkan pragmatik dengan jumlah verba imperatif berdasarkan pragmatik lebih banyak digunakan daripada verba imperatif asli. Adapun verba imperatif berdasarkan pragmatik tersebut antara lain berupa nomina deverbal, verba imperfektif, dan nomina berpreposisi. Sebagian besar verba imperatif berdasarkan pragmatik dalam petunjuk pemakaian ini merupakan verba imperfektif.

Kata Kunci : Petunjuk Pemakaian, Teks Iklan, Verba Imperatif

ABSTRACT

Name : Jenifer
Study Program : Arab
Title : Pragmatic Analysis of Politeness Imperatively in instruction of use in Food, Medicines, and Cosmetic Products.

The focus of this study is verb, one of imperative devices, which appears in instruction of use in food, medicines and cosmetic product. Imperative verb which is used in the products will be analyzed through this study. The method of this study is qualitative with descriptive design. The sources of this study are 16 products which consist of six products of food, five products of medicines and five products of cosmetic. The purpose of this study is to describe how to use imperative verb in advertisement text, specifically instruction of use in products which is common in public. The result shows that the imperative verb which appears in these products are original imperative verb and non-original imperative verb. In addition, the number of non-imperative verb is more dominant than original imperative verb ones. As for non-original imperative verbs are verbal noun, imperfective verb and prepositional noun. The non-original imperative verb which is mostly used is imperfective verb.

Keywords : Instruction of Use, Advertisement Text, Imperative Verb

ملخص البحث

الاسم : جينيفار

القسم : اللغة العربية

الموضوع : تحليل الواقعي من لطف الأمر عن طريق الاستخدام في الأغذية والأدوية ومستحضرات التجميل.

هذه الدراسة تركز على تحليل أنماط فعل أمر عن طريقة الاستخدام في الأغذية والأدوية ومستحضرات التجميل. وسيتم تحليل الفعل الأمر والذي يستخدم في المنتجات من خلال هذه الدراسة. طريقة هذه الدراسة هي نوعي مع تصميم وصفي. مصادر هذه الدراسة ١٦ منتجات والتي تتكون من ستة منتجات من المواد الغذائية ، خمسة منتجات من الأدوية وخمسة منتجات من مستحضرات التجميل. والغرض من هذه الدراسة هو وصف كيفية استخدام الفعل لحتىمة في نص الإعلان ، وعلى وجه التحديد تعليم عن استخدام في المنتجات وهو أمر شائع في الأماكن العامة. النتيجة تبين أن الفعل الأمر الذي يظهر في هذه المنتجات هي فعل الأمر الأصلي وفعل أمر غير الأصلية. وبالإضافة إلى ذلك ، وعدد من الفعل الأمر غير الأصلية هو أكثر هيمنة مما كانت عليه النسخة الأصلية منها فعل أمر. أما بالنسبة لغير الأصلية في الاسم اللفظي أو مصدر ، والفعل المضارع ، والاسم بحرف الجر. الفعل الأمر غير أصلية والذي يستخدم في الغالب هو الفعل المضارع.

كلمات البحث: تعليمات الاستخدام ، نص إعلان ، فعل أمر

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
MULAKHHASHU AL-BAHTSI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5 Metodologi Penelitian	7
1.5.1 Metode dan Teknik Pemerolehan Data	7
1.5.2 Prosedur Analisis	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Schmerling (1975)	10
2.2 Sutanto (2002)	12
2.3 Rahardi (2005)	13
2.4 Yoviana (2008)	16
2.5 Sa'adah (2008)	17
2.6 Utami (2010)	17
BAB III LANDASAN TEORI	19
3.1 Morfologi Arab	19
3.1.1 Pola Verba Bahasa Arab	20
3.2.2 Verba dalam Bahasa Arab	23
3.2 Sintaksis Arab	27
3.2.1 Kalimat Nominal	28

3.2.2 Kalimat Verbal	29
3.3 Kasus dalam Bahasa Arab	30
3.4 Teks Iklan	31
BAB IV ANALISIS POLA VERBA IMPERATIF	33
4.1 Produk Makanan	33
4.1.1 Produk I	33
4.1.2 Produk II	36
4.1.3 Produk III	37
4.1.4 Produk IV	41
4.1.5 Produk V	45
4.1.6 Produk VI	46
4.2 Produk Obat-Obatan	49
4.2.1 Produk VII	50
4.2.2 Produk VIII	51
4.2.3 Produk IX	54
4.2.4 Produk X	58
4.2.5 Produk XI	62
4.3 Produk Kosmetik	64
4.3.1 Produk XII	64
4.3.2 Produk XIII	67
4.3.3 Produk XIV	70
4.3.4 Produk XV	72
4.3.5 Produk XVI	74
4.4 Daftar Tabel	76
BAB V KESIMPULAN	83
DAFTAR PUSTAKA	85
INDEKS	87
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1	33
2. Gambar 4.2	36
3. Gambar 4.3	37
4. Gambar 4.4	41
5. Gambar 4.5	45
6. Gambar 4.6	46
7. Gambar 4.7	50
8. Gambar 4.8	51
9. Gambar 4.9	54
10. Gambar 4.10	58
11. Gambar 4.11	62
12. Gambar 4.12	64
13. Gambar 4.13	67
14. Gambar 4.14	70
15. Gambar 4.15	72
16. Gambar 4.16	74

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam skripsi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	gh
ث	ts	غ	'
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ع	'
ص	sh	ي	y
ض	dh		

Catatan :

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap. Contoh: رَبُّ /*rabbun*/
2. Vokal panjang (mad); *fathah* (penanda vokal konsonan) ditulis **ā**, *kasrah* ditulis **ī**, serta *dammah* ditulis dengan **ū**. Contoh: قال /*qāla*/, في /*fī*/, محلول /*mahlūl*/
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) bila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, contoh: البيت /*al-bait*/, sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* berasimilasi terhadap huruf yang mengikutinya, contoh: الصلاة /*ash-shalāh*/.
Ta' marbūthah (ة) bila terletak di akhir kalimat ditulis **h**, bila ditengah kalimat ditulis **t**.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer (mana suka) dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.¹ Bahasa menjalankan fungsinya sebagai alat informasi dan komunikasi. Fungsi bahasa ini akan tercapai apabila si pendengar atau pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara atau penulis. Fungsi informatif dan komunikatif dilangsungkan dalam bentuk kalimat.² Oleh sebab itu, kalimat merupakan hal terpenting dalam berbahasa.

Kalimat, sebagai satuan bahasa tertinggi, ternyata didefinisikan dalam beberapa versi oleh beberapa ahli. Pengertian kalimat menurut Bloomfield sebagaimana dikutip oleh Parera ialah “*A maximum X is an X which is not part of a larger X*”.³ Hal ini menunjukkan bahwa sebuah kalimat memiliki beberapa jenis, dan pengertian ini merupakan patokan Bloomfield dalam mendefinisikan kalimat.

Dari patokan tersebut, Bloomfield juga menegaskan “*A maximum form in any utterance is a sentence. Thus a sentence is a form which, in the given utterance, is not part of a larger construction.*”. Dari patokan di atas, Parera menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk berikut ini merupakan kalimat.⁴

Bahasa Inggris	: <i>Go!</i>
	<i>Yes!</i>
	<i>John ran away!</i>
Bahasa Indonesia	: Pergi!
	Baik!
	Lari John!

¹ Wibowo, *Manajemen Bahasa*, (Jakarta:2001), hlm.3.

² Parera, *Sintaksis* (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hlm.28.

³ *Ibid*, hlm.2

⁴ *Ibid*

Jadi dapat dikatakan, sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas adalah kalimat.

Sejalan dengan pendapat Bloomfield, Lado yang juga dikutip oleh Parera mengatakan :

“The smallest unit of full expression is the sentence, not the word. We talk in sentence.”

Pengertian yang dikutip oleh Lado mendukung pendapat tentang patokan dasar yang dikemukakan di atas. Kata merupakan bagian dari kalimat. Kata tidak dapat menjadi ekspresi yang lengkap dan penuh jika ia tidak menjadi kalimat sendiri. Jadi bentuk seperti *Stop!, Go!, John!* merupakan kalimat.⁵ Pendeknya, setiap unit bahasa yang berstruktur dan bermakna dapat menjadi kalimat, kecuali morfem terikat dan kelas-kelas kata petugas/partikel.

Kedudukan kalimat dalam dalam tata tingkat unit bahasa sama dengan kedudukan bunyi dalam tingkat itu. Namun, satu hal yang perlu dicatat bahwa setiap tutur/wicara terbentuk dari kalimat dan atau kalimat-kalimat. Jadi dapat dikatakan bahwa sebuah tutur/wicara terbentuk atas kalimat dan berlangsung dalam arus ujaran yang berupa bunyi. Di sinilah tingkat kesamaannya, baik bunyi maupun kalimat, merupakan materi dari tutur/wicara itu sendiri.⁶

Dalam bahasa Arab, kalimat disebut sebagai *jumlah*. Kalimat dalam bahasa Arab terdiri dari kalimat nominal atau الإسمية الجملة /*al-jumlah al-ismiyah*/ dan kalimat verbal atau الفعلية الجملة /*al-jumlah al-fi'liyah*/. Penggunaan kedua jenis kalimat tersebut bergantung pada maksud yang terkandung di dalamnya. Kalimat nominal sifatnya subjektif karena diawali dengan kata benda (*noun*) sementara kalimat verbal sifatnya objektif karena diawali dengan kata kerja (*verb*).

Bahasa memiliki elemen-elemen penting di dalamnya. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut sebagai linguistik. Kata linguistik berasal dari bahasa latin

⁵ *Ibid*, hlm.3

⁶ *Ibid*, hlm.1-2

lingua yang berarti ‘bahasa’. Sesuai dengan asal katanya, obyek linguistik sendiri adalah bahasa. Bahasa terbagi menjadi dua, bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan merupakan objek primer dalam ilmu linguistik, sedangkan bahasa tulisan merupakan objek sekunder.

Bahasa tulisan atau ortografi, pada umumnya bukan merupakan representasi langsung dari bahasa lisan, dan justru di sinilah ada banyak masalah yang pantas diselidiki oleh ahli linguistik. Bidang linguistik sendiri terbagi menjadi beberapa bagian, yakni bidang-bidang fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis.⁷ Setiap bidang memiliki obyek analisis masing-masing. Oleh sebab itu, butuh pemahaman yang kuat terhadap ilmu bahasa atau linguistik.

Fonetik dan fonologi menganalisa bunyi atau tuturan. Fonetik atau ilmu bunyi menyelidiki bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna.⁸ Fonologi menyelidiki bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut.⁹ Jadi perbedaan mendasar antara fonetik dan fonologi adalah fonetik menyelidiki bunyi bahasa tanpa memperhatikan segi fungsionalnya, sedangkan fonologi menyelidiki hanya menurut segi fungsionalnya.

Morfologi atau tata bentuk menganalisa bagian-bagian kata. Dalam linguistik Arab, istilah morfologi dikenal dengan /'ilmu al-sharfi:/, yaitu pembentukan (asal) kata menjadi bermacam-macam bentuk. Perubahan tersebut dapat berupa derivasi, yaitu perubahan yang mengakibatkan timbulnya kelas kata baru, tetapi ada pula yang berupa infleksi, yaitu perubahan yang tidak mengakibatkan timbulnya kelas kata baru.

Istilah sintaksis dalam bahasa Arab dikenal dengan /'ilmu al-nahwu/. Bidang sintaksis ini menelaah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam

⁷ Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm.6-7

⁸ *Ibid*, hlm.12

⁹ *Ibid*, hlm.36

bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini ialah kata.¹⁰ Sintaksis juga diartikan sebagai tata kalimat, karena bidang sintaksis sendiri adalah pembicaraan mengenai unit bahasa kalimat, klausa, dan frase.¹¹

Secara sederhana, iklan didefinisikan sebagai pesan yang menawarkan suatu produk yang ditujukan kepada masyarakat lewat suatu media. Ia merupakan bagian dari bauran promosi (*promotion mix*) dan bauran promosi adalah bagian dari bauran pemasaran (*marketing mix*).¹²

Pengertian iklan pada dasarnya adalah penyampaian pesan untuk mempersuasi khalayak tertentu untuk menerima produk, jasa atau gagasan dengan mengeluarkan biaya untuk ruang dan waktu dalam bentuk tertentu.¹³ Berkaitan dengan hal tersebut, Aminuddin menjelaskan bahwa :

Agar menarik perhatian konsumen, maka iklan harus diperhatikan capaian sasarannya dengan bahasa, gambar dan cara penyampaian iklan kepada konsumen. Bahasa sebagai sebuah sistem memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hirarkis. Komponen itu meliputi aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Sesuai dengan keberadaannya sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut saling memberi arti, saling berhubungan, dan saling menentukan.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa iklan merupakan komponen yang menarik dari segala segi. Iklan juga tidak hanya terpaku pada satu unsur bahasa, melainkan mencakup keseluruhan unsur bahasa yang kemudian menggugah konsumen dalam mempertimbangkan suatu produk. Dalam hal ini penulis memilih teks iklan yang tercantum pada kemasan, bukan pada iklan televisi maupun media massa lainnya. Kemasan juga merupakan salah satu media komunikasi periklanan. Kemasan suatu produk sendiri memiliki fungsi tidak hanya sebagai pelindung suatu produk, melainkan terdapat informasi di dalamnya yang bertujuan untuk mencerdaskan konsumen.

¹⁰ Kridalaksana, *Kamus Linguistik edisi ketiga* (Jakarta, 1993), hlm.

¹¹ *Op.cit*, Jos Daniel Parera, hlm.xi

¹² Kasali. *Manajemen Periklanan*, (Jakarta: 1992), hlm.10

¹³ Jamieson dan Campbell, dalam B.H. Hoed, (1990), hlm.50

¹⁴ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: 1988), hlm.28.

Karena topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah verba imperatif, penulis memilih petunjuk pemakaian yang tercantum dalam beberapa produk sebagai objek penelitian. Pada petunjuk pemakaian sebuah produk, kalimat yang digunakan banyak mengandung makna imperatif atau perintah. Di samping itu, verba imperatif dalam kemasan tersebut adalah verba yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian mengenai verba imperatif dalam bahasa Arab belum pernah dilakukan oleh kalangan Program Studi Arab FIB UI. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis memilih Teks iklan yakni petunjuk pemakaian berbahasa arab yang tercantum pada kemasan produk makanan, obat-obatan dan kosmetik sebagai korpus data. Alasan penulis memilih teks iklan ini karena di dalam petunjuk pemakaian banyak terdapat verba imperatif (*amr*) dan bisa jadi pola verba imperatif di masing-masing kemasan akan berbeda sesuai dengan sasaran dari produk itu sendiri. Oleh sebab itu, dengan latar belakang dan permasalahan seperti inilah penelitian terhadap verba imperatif menjadi sangat menarik.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis merumuskan tiga pokok permasalahan terkait dengan verba imperatif. Permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana pola verba imperatif dalam bahasa Arab?
2. Pola imperatif apakah yang banyak digunakan dalam petunjuk penggunaan berbahasa Arab pada produk makanan, obat-obatan dan kosmetik.
3. Bagaimana penggunaan verba imperatif dalam teks tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap petunjuk penggunaan berbahasa Arab pada produk makanan, obat-obatan dan kosmetik ini disusun dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pola verba imperatif dalam bahasa Arab.
2. Mengungkapkan pola imperatif yang paling banyak digunakan dalam petunjuk penggunaan berbahasa Arab pada produk makanan, obat-obatan dan kosmetik.
3. Menjelaskan secara pragmatik penggunaan verba imperatif dalam teks tersebut.

1.4 Ruang Lingkup dan Sasaran

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya pada penggunaan verba imperatif. Penulis memilih produk makanan, obat-obatan dan kosmetik yang pada kemasannya terdapat petunjuk penggunaan dengan bahasa Arab sebagai korpus data dalam penelitian ini. Adapun data dalam penelitian ini berupa 16 produk diantaranya 6 produk dari jenis makanan, 5 produk dari jenis obat-obatan dan 5 produk dari jenis kosmetik. Adapun produk-produk tersebut antara lain:

- Makanan :
 - (a) Mie :
 - 1) Sarimi isi 2, mie goreng rasa ayam kecap. Kode Produksi : CKRA 32323. Exp.date: 23 Oktober 2012.
 - 2) Indomie (إندومي), Chicken flavour. Kode Produksi : A21. Exp.date : 6 Oktober 2012.
 - 3) Toya (طويا), Onion Chicken Flavour. Kode Produksi : B116. Exp.date : 7 September 2012.
 - (b) Agar-agar :
 - 1) Swallow Grass cap Rumput Laut, rasa cokelat. Kode Produksi : - . Exp.date : 2014.
 - (c) Roti:
 - 1) Roti Paratha (باراتا), Plain. Kode Produksi : 16L21. Exp.date : 15 Desember 2013.
 - 2) Roti Canai, Original. Kode Produksi : 111206PT INDONESIA. Exp.date : 6 Desember 2013.
- Obat-obatan :

- a) Obat tetes :
 - 1) Salinose Nasal Drops 20ml. Kode Produksi : BN 007. Exp.date : Januari 2013.
 - 2) HyFresh (هاي فريش) 10ml. Kode Produksi : MD161. Exp.date : April 2013.
- b) Oralit :
 - 1) ORS (Oral Rehydration Salts) 30g. Kode Produksi : 0411042. Exp.date : 2014
 - 2) Oralite (أوراليت), Orange Flavour. Kode Produksi : BT398. Exp.date : September 2014.
- c) Tablet :
 - 1) Adol Compound (اضول). Kode Produksi : B028. Exp.date : April 2013.
- Kosmetik :
 - a) Lotion :
 - 1) Peach Pure by Gazzaz, Hand and Body Moisturizer. Kode Produksi : 5335. Exp.date : Mei 2013.
 - 2) Vaseline, Hand and Nail Conditioning. Kode Produksi : 001B. Exp.date : 20 Juli 2014.
 - d) Krim Wajah :
 - 1) Beauty Magic Cream 60gr (كريم النجميل السحري)
 - e) Minyak Rambut :
 - 1) Dabur Amla Gold Hair Oil. Kode Produksi : 708091. Exp.date : -
 - 2) Jadayel (جدائل) Anti-Dandruff Oil. Kode Produksi : 00112. Exp.date : Januari 2015.

Sumber data berupa teori maupun informasi lainnya adalah buku-buku, artikel-artikel yang terdapat dalam media cetak yang diperoleh dari Perpustakaan Pusat UI, artikel dari internet, serta sejumlah koleksi pribadi dan pinjaman yang relevan dengan kepentingan penelitian.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode dan Teknik Pemerolehan Data

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Istilah ‘*deskriptif*’ dalam penyebutan ‘metode deskriptif’ mengacu pada ‘linguistik deskriptif’¹⁵. Istilah deskriptif itu menyaranakan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada pentur-penuturnya.¹⁶ Berdasarkan teori ini maka penelitian ini akan menganalisis keutuhan teks di tiap produk yang penulis teliti sesuai dengan tujuan yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian diharapkan di akhir penulisan dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada.

1.5.2 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mencari korpus data.
- b) Mencari buku sumber tentang verba imperatif.
- c) Mengidentifikasi verba imperatif pada petunjuk penggunaan yang terdapat dalam korpus data.
- d) Mengklasifikasikan verba imperatif sehingga diketahui verba yang paling banyak digunakan..
- e) Menganalisis bentuk-bentuk imperatif sehingga diketahui perbedaan dalam pemakaian pola tersebut.
- f) Menyimpulkan dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

¹⁵ Linguistik deskriptif merupakan sebuah metode untuk mencatat dan menganalisis bahasa pada suatu masa tertentu dan bersifat kontemporer. Semua gejala dan perbendaharaan kata dari bahasa tersebut dianggap milik bahasa tersebut. (Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, (Jakarta, 1991), hlmn.21

¹⁶ Sudaryanto, *Metode Linguistik* (Yogyakarta, 1988), hlmn.62.

1.6 Sistematika Penyajian

Penulis menyajikan skripsi ini dengan membagi bab dan beberapa subbab agar pembaca dapat memahami tulisan dengan mudah. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, penulis memberikan pengantar dan penjelasan latar belakang penyusunan skripsi ini. Bab ini terdiri dari enam subbab yaitu latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup dan sasaran, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab kedua, penulis akan membahas landasan-landasan teoritis penelitian yang akan menjadi pegangan dalam analisis yang akan diterapkan.

Bab ketiga, penulis akan menjabarkan tinjauan pustaka yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penulisan.

Bab keempat, penulis akan menganalisis verba imperatif yang terdapat pada petunjuk penggunaan berbahasa Arab dalam produk makanan, obat-obatan dan kosmetik.

Bab kelima adalah bab penutup. Penulis akan memberikan kesimpulan tentang bentuk-bentuk imperatif pada produk tersebut dan menjawab permasalahan yang tertulis pada bab pertama.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Schmerling (1975)

Dalam jurnal *The MIT Press vol.6 no.3* yang berjudul *Imperative Subject Deletion and Some Related Matter Linguistic Inquiry*, Schmerling menjelaskan tentang bagaimana penghapusan subjek pada kalimat berverba imperatif berbahasa Inggris dirasa kurang tepat. Namun hal tersebut sudah lazim dilakukan karena kondisi penghapusan subjek pada kalimat berverba imperatif tampaknya menjadi kekhasan (bukan bagian dari aturan Equi) sehingga lebih kepada aturan performatif.¹

Berikut adalah contoh kalimat yang dijabarkan oleh Schmerling :

- (i) *Go home.* 'Pulanglah'
- (ii) *I order you to go home* 'Saya memerintahkan anda untuk pulang'
- (iii) *You get out of here this minute!* 'Kamu pergi dari sini sekarang!'

Pada kalimat '*Go Home*' yang bermakna 'Pulanglah' mengandung makna 'meminta seseorang untuk pulang', namun menurut Schmerling tidak tepat, bahwa apa yang disebut analisis performatif, dimana setiap kalimat memiliki struktur yang membentuknya, yakni ada kata '*you*' yang terkandung dalam kalimat tersebut. Kemudian timbul pertanyaan yang mendasar dari kasus ini, apakah penghapusan kata '*you*' ini dilakukan dengan aturan khusus yang hanya berlaku pada kalimat imperatif atau ini hanya fenomena umum. Namun, penghapusan kata '*you*' pada kalimat imperatif mungkin saja dilakukan secara mandiri karena termotivasi oleh aturan *Equi NP Deletion*², yang umumnya sepakat untuk menerapkannya dalam kalimat (ii).

¹ Menurut J.R Austin dalam buku yang berjudul *Teori Semantik* karya Jos, Daniel Parera, mengatakan bahwa tutur performatif dapat dibedakan menjadi tutur performatif yang eksplisit dan tutur performatif yang implisit. Tutur performatif "Saya menyuruh anda pergi" adalah tutur performatif eksplisit, sedangkan tutur performatif "Pergi!" adalah tutur performatif implicit.

² (*noun*) *rules of transformational grammar that's delete underlying subject of a complement clause of it is coreferential with the subject or object of the main clause* (diakses melalui www.dictionarreference.com tgl.26 Maret 2012)

Kalimat (ii) merupakan sebuah rangkaian kata yang membuatnya lebih bersifat formal.³

Pada kalimat (iii), subjek pada kalimat tersebut harus dipertahankan, karena hilangnya subjek mengindikasikan bahwa ada kondisi semantik atau pragmatik tertentu pada munculnya subjek ‘you’ pada kalimat tersebut. Selain itu, kata ‘you’ ini dipertahankan karena ada korelasi dengan sikap tidak sabar, marah yang secara langsung akan mengena terhadap pendengar.⁴

Schmerling dalam penelitiannya juga mencoba untuk melihat kalimat berverba imperatif dari bahasa lain, yakni bahasa yang membedakan bentuk formal atau sopan dengan yang tidak formal. Pada kasus ini, Schmerling mengambil contoh bahasa Jerman dan Prancis⁵. Berikut ini adalah contoh dari bahasa Jerman :

(iv) *Gehen Sie nach Hause!* ‘Pulanglah’ (jamak)

Kata ganti *du* (tunggal) dan *ihr* (jamak) dihapus pada kalimat tersebut, sama seperti bahasa Inggris. Dari contoh tersebut, penghapusan subjek tidak diperbolehkan, karena terdapat kata *Sie* yang merupakan bentuk halus (sopan). Bahasa Jerman juga tidak memiliki aturan umum menghapus kata ganti subjek. Sama halnya dengan bahasa Prancis, contohnya :

(v) *Faites-le!* ‘Lakukanlah!’

**Le faites!*

Menurut Rosenbaum (1967) pada buku yang berjudul *Definiteness and Undefiniteness: a study in reference and grammaticality* karya John A. Hawkins *Equi NP Deletion* merupakan aturan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penghilangan subjek. “*Equi NP Deletion is compatible rule since there are structures to which both have applied, but That-Placement and Equi NP Deletion is incompatible with one another. Neither can feed the other with additional structures, and so no sentence can result from both having applied to the same input.*” (diakses melalui www.google.books.co.id tgl.26 Maret 2012)

³ Schmerling, *Imperative Subject Deletion and Some Related Matters*, Jurnal The MIT Press, Linguistic Inquiry vol. 6 no. 3, (1975), hlmn.500-511 (diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/4177893> tgl.16 Maret 2012)

⁴ *Ibid*, hlm.502

⁵ Jerman dan Prancis tidak memiliki aturan maupun kesepakatan tentang kata kerja yang subjeknya dihapus. Keduanya memiliki tipe kalimat, selain tipe tradisional (disebut sebagai imperative), keduanya juga memiliki fungsi imperatif dan yang tampak seperti infinitif yang melengkapinya.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang terlihat formal dalam bahasa Prancis, namun sebenarnya dari sudut pandang sintaksis ini adalah sifat bahasa yang arbitrer (manasuka).⁶

Berbagai kalimat imperatif yang bersifat formal pada beberapa bahasa yang disajikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam beberapa hal, imperatif merupakan sebuah kelas kalimat yang khas jika dilihat dari sudut pandang formal. Mereka mungkin memiliki bentuk formal tertentu yang tidak konsekuen dengan nilai formal yang menyeluruh seperti yang diwujudkan dalam analisis performatif.⁷

2.2 Sutanto (2002)

Sutanto, dalam *Jurnal Makara Sosial Humaniora vol.6 no.2*, telah melakukan penelitian yang berjudul *Verba Berkata Dasar Sama dengan Gabungan Afiks meN-i atau meN-kan* dengan korpus data berupa Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999). Dalam penelitiannya, Sutanto menjelaskan bahwa Afiks *meN-i* atau *meN-kan*, masing-masing memiliki beberapa makna. Kedua gabungan afiks itu dapat berada pada konteks yang sama, yaitu melekat pada kata dasar yang sama, namun makna yang diperoleh tidak selalu dapat dibedakan secara langsung.⁸

Dalam tulisannya, Sutanto menguraikan beberapa kata dasar yang dapat digabungkan dengan afiks *meN-i* atau *meN-kan*. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan prioritas: makna verba, makna afiks, struktur sintaksis, peran semantik unsur yang menyekitari verba, dan yang terakhir cirri luar bahasa unsur yang menyekitari verba.⁹

Hasil analisis yang berupa klasifikasi berdasarkan beberapa kriteria memperlihatkan bahwa verba berafiks dalam bahasa Indonesia dikuasai oleh aspek semantik dan kelaziman. Sutanto menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki

⁶ *Ibid*, hlm.508

⁷ *Ibid*, hlm.507

⁸ Sutanto, *Verba Berkata Dasar Sama dengan Gabungan Afiks meN-i atau meN-kan*, *Jurnal Makara Sosial Humaniora vol.6 no.2*, (Depok, Desember 2002), hlm. 82-87.

⁹ *Ibid*, hlm.84

beragam kata dasar yang dapat diimbui dengan *meN-i* atau *meN-kan* dengan kriteria pengklasifikasian yang dapat mencakup data sebanyak mungkin. Pada penelitian kali ini, Sutanto juga melihat banyak kekurangan dalam kamus, kritiknya adalah banyak verba dengan *meN-i* atau *meN-kan* yang potensial dapat ada, tetapi tidak tercantum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.¹⁰

2.3 Rahardi (2005)

Kunjana Rahardi telah melakukan penelitian mengenai kesantunan imperatif dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, Rahardi menggunakan beberapa teori antara lain teori Grice mengenai prinsip kerja sama Grice yang meliputi empat maksim¹¹; (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, (4) maksim pelaksanaan; teori dari Leech mengenai prinsip kesantunan yang terbagi menjadi enam maksim interpersonal, yakni (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati. Dan beberapa teori kesantunan lain yakni dari Brown dan Levinson; Robin Lakoff. Penelitian ini diawali dengan adanya asumsi bahwa masalah kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia berkaitan erat dengan masalah sosial dan budaya suatu masyarakat bahasa karena di dalam imperatif itu terdapat bentuk-bentuk kesantunan yang jelas wujud, penentu kesantunan, dan peringkat kesantunannya.

Berangkat dari hipotesis tersebut, Kunjana Rahardi mendeskripsikannya menjadi sebuah buku yang berjudul *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Penyajian hasil analisis data ini diawali dengan *Pendahuluan* sebagai bab pertama. Dalam bab ini diuraikan secara terperinci perihal latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat kajian, serta metodologi penelitian.¹² Pada bab

¹⁰ *Ibid*, hlm.86

¹¹ Prinsip Kerja Sama Grice sebenarnya sudah tidak lagi banyak digunakan, alih-alih digunakan prinsip kesantunan (*politeness principle*). Sehingga yang sekarang ini banyak digunakan adalah prinsip kesantunan karena dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif.

¹² Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.1-18

kedua menguraikan tentang pengamatan Rahardi terhadap karya-karya yang berkenaan dengan tuturan imperatif bahasa Indonesia oleh linguist terdahulu. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan secara terperinci teori yang mendasari dan menjadi acuan dari penelitian ini.¹³ Selanjutnya pada bab *Pragmatik Sebagai Ancangan Analisis*, Rahardi menjelaskan tentang seluk-beluk pragmatik dari mulai sejarah pragmatik, batasan pragmatik, cabang-cabang linguistik sekitar pragmatik, konteks situasi tutur, prinsip kerja sama Grice, implikatur percakapan, prinsip kesantunan berbahasa, dan skala-skala pengukur kesantunan.¹⁴

Pada pembahasan, Rahardi memulainya dengan bab *Bentuk dan Nilai Komunikatif Aneka Kalimat dalam Bahasa Indonesia* diuraikan perihal kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat eksklamatif, dan kalimat empatik.¹⁵ Selanjutnya, disajikan uraian tentang wujud formal imperatif dan wujud-wujud pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia dalam bab kelima yang diberi judul *Wujud Formal dan Pragmatik Imperatif*.¹⁶ Bab selanjutnya tentang *Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Imperatif*. Pada bagian pertama diuraikan tentang kesantunan linguistik dari tuturan-tuturan imperatif dan pada bagian kedua tentang kesantunan pragmatik imperatif di dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif di dalam tuturan interogatif.¹⁷ Kemudian diikuti bab ketujuh yakni *Ihwal Persepsi Peringkat Kesantunan Imperatif*. Pada bab ini diuraikan perihal tipe-tipe tuturan imperatif yang dapat digunakan sebagai pengukur persepsi-persepsi kesantunan dan perihal peringkat-peringkat kesantunan dari tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.¹⁸ Kemudian Rahardi mengakhiri pembahasannya dengan kesimpulan dan saran pada bab kedelapan, yakni bab *Penutup*.¹⁹

Menurut teori, dari beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, makna imperatif pada dasarnya hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi

¹³ *Ibid*, hlm.19-44

¹⁴ *Ibid*, hlm.45-70

¹⁵ *Ibid*, hlm.71-86

¹⁶ *Ibid*, hlm.87-117

¹⁷ *Ibid*, hlm.118-148

¹⁸ *Ibid*, hlm.149-165

¹⁹ *Ibid*, hlm.166-168

imperatif, makna interogatif hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi interogatif, dan makna deklaratif hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi deklaratif.²⁰ Menurut rahardi, pernyataan yang demikian ini dalam perkembangan pemakaian bahasa secara fungsional, terlebih bahasa dalam perkembangan kontemporer, teori semacam ini sudah tidak dapat digunakan karena dapat menimbulkan persoalan.²¹

Berkaitan dengan persoalan di atas, Rahardi memberikan contoh sebagai berikut²² :

- i. “Ian..! Matikan lampu itu!”
- ii. “Vendi.. Dapatkah anda mematikan lampu itu?”
- iii. “Aduh.. Lampunya kok terang sekali. Tidak bisa tidur nanti aku!”

Di dalam tuturan (i), tampak jelas bahwa tuturan yang berkonstruksi imperatif itu digunakan untuk menyatakan maksud menyuruh. Maksud imperatif yang dimaksud adalah, agar mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa tindakan mematikan lampu. Tuturan (ii) juga dapat memiliki makna imperatif seperti yang terdapat dalam tuturan (i), sekalipun sebenarnya tuturan tersebut berkonstruksi interogatif. Hal yang serupa pada tuturan (iii), tuturan itu juga memiliki makna pragmatik imperatif seperti yang dinyatakan dalam tuturan (i) dan (ii), sekalipun berkonstruksi deklaratif.

Kenyataan yang demikian menunjukkan dengan jelas bahwa dalam praktik komunikasi interpersonal sesungguhnya, makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif, melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan

²⁰ Yang dimaksud dengan makna oleh Rahardi adalah menunjuk kepada makna linguistik (*linguistik meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*). Makna yang demikian bersifat lepas konteks (*context independent*) dan sering disebut dengan makna diadik (*diadic meaning*).

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung makna memberikan sesuatu kepada mitra tutur yang lazimnya berupa pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian. Kalimat Interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan. (74-85)

²¹ *Ibid*, hlm.3

²² *Ibid*, hlm.4

tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya.²³

Berdasarkan pandangan Rahardi mengenai pragmatik kesantunan imperatif, dapat kita simpulkan bahwa kalimat imperatif memiliki beberapa konstruksi yang berbeda. Di dalam tuturan maupun teks yang bermakna imperatif sebenarnya memiliki makna pragmatik yang berbeda, yakni masalah kesantunan. Oleh karena itu, analisis terhadap suatu kalimat imperatif diperlukan untuk mengetahui makna pragmatik yang terdapat di dalamnya.

2.4 Yoviana (2008)

Dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kalimat Perintah dalam Teks Resep Masakan yang Terdapat dalam Majalah Sedap dan Selera*, Yoviana meneliti tentang kalimat perintah dalam majalah resep masakan untuk mencari bentuk verba pola-pola dan kalimat perintah yang digunakan dalam suatu resep masakan. Dan dari penelitiannya, Yoviana menyimpulkan bahwa ada empat pola kalimat yang terdapat dalam data, yaitu pola kalimat dengan predikat verba yang tidak mengalami proses morfologis (verba dasar), pola kalimat dengan predikat verba yang mengalami proses morfologis afiksasi (-kan dan -i), pola kalimat dengan predikat verba yang mengalami proses morfologis reduplikasi, dan pola kalimat yang dengan predikat verba denominal serta deajektival. Selain itu, disimpulkan juga bahwa tidak semua penjelasan dari uraian kalimat perintah dapat diterapkan ke dalam data resep masakan.²⁴

Penelitian yang telah dilakukan Yoviana hampir sama dengan yang akan penulis teliti, namun penulis mengambil korpus yang berbeda yakni iklan. Selain itu, kalimat perintah (Imperatif) yang akan diteliti adalah kalimat berverba imperatif dalam bahasa Arab. Pola kalimat perintah dalam bahasa Arab jelas jauh berbeda dengan kalimat perintah dalam bahasa Indonesia.

²³ *Ibid*, hlm.5

²⁴ Yoviana, *Analisis Kalimat Perintah dalam Teks Resep Masakan yang Terdapat dalam Majalah Sedap dan Selera* (Depok, 2008), hlm.124

2.5 Sa'adah (2008)

Sa'adah melakukan penelitian yang berjudul *Kesantunan Imperatif Bahasa Jepang* dengan menggunakan korpus data berupa Komik *Konjaku Monogatari Ge* karya Shigeru Mizuki dan Komik *Yasha* karya Yoshida Akimi. Dalam skripsinya, Sa'adah menyimpulkan bahwa suatu pesan imperatif (perintah) tidak hanya dapat disampaikan dengan menggunakan ujaran dalam bentuk imperatif, tetapi juga dapat disampaikan dengan menggunakan ujaran dalam bentuk deklaratif dan deklaratif-transmisif. Pilihan strategi kesantunan yang digunakan dalam melakukan perintah adalah dengan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung suatu perintah dituturkan dengan menggunakan ujaran imperatif, sedangkan tindak tutur tidak langsung dituturkan dengan menggunakan ujaran deklaratif dan ujaran deklaratif-transmisif.

Selain itu, Sa'adah juga menemukan bahwa penutur bahasa Jepang cenderung memilih menggunakan tindak tutur tidak langsung dalam melakukan suatu perintah. Dalam analisisnya terlihat juga bahwa penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi cenderung memiliki kebebasan untuk memilih ujaran mana yang ingin digunakan dalam memerintah; sedangkan penutur yang berkedudukan lebih rendah justru sebaliknya.²⁵

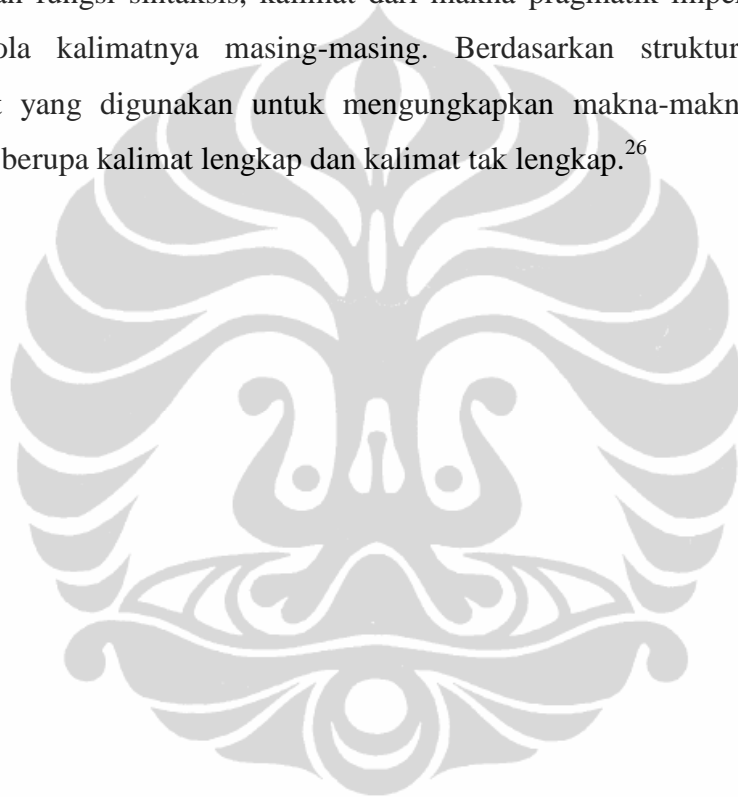
Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, Sa'adah langsung terfokus pada imperatif kesopanan, sedangkan pada penelitian ini penulis akan menganalisis verba yang digunakan pada sebuah produk, dari mulai verba yang biasa digunakan dalam memerintah hingga verba yang sangat sopan dalam memerintah.

2.6 Utami (2010)

Utami dalam penelitiannya yang berjudul *Makna-Makna Pragmatik Imperatif dan Perwujudannya Secara Sintaksis dalam Tuturan Ibu terhadap Anak*, mencoba menjelaskan tentang macam-macam makna pragmatik imperatif dalam tuturan Ibu

²⁵ Sa'adah, *Kesantunan Imperatif Bahasa Jepang* (Depok, 2008), hlm.58

terhadap anak. Dengan menggunakan metode kualitatif, yakni metode simak yang mencakup teknik rekam, Utami menyimpulkan bahwa makna-makna pragmatik imperatif yang diungkapkan Ibu kepada anak ada lima macam, yaitu perintah, anjuran, larangan, permintaan dan suruhan. Dilihat dari cara penyampaiannya, makna-makna pragmatik imperatif tersebut diwujudkan baik dengan konstruksi imperatif maupun dengan konstruksi nonimperatif (deklaratif dan interogatif). Jika dikaitkan dengan fungsi sintaksis, kalimat dari makna pragmatik imperatif tersebut mempunyai pola kalimatnya masing-masing. Berdasarkan struktur klausanya, kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna pragmatik imperatif dapat berupa kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap.²⁶



²⁶ Utami, *Makna-makna Pragmatik Imperatif dan Perwujudannya secara Sintaksis dalam Tuturan Ibu Terhadap Anak* (Depok: FIB UI, 2010), hlm.78

BAB 3

LANDASAN TEORI

3.1 Morfologi Arab

Morfologi (atau tatabentuk; Inggr. *Morphology*, dulu juga *morphemics*) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Tambahan ‘secara gramatikal’ dalam definisi ini mutlak, karena setiap kata juga dapat dibagi atas segmen yang terkecil yang disebut fonem, tetapi fonem-fonem tidak harus berupa morfem¹. Misalnya kata medan terdiri atas lima fonem, tetapi kata itu terdiri atas satu morfem saja.² Proses morfologi menurut Kentjono memiliki berbagai macam yaitu pengimbuhan atau afiksasi (pemberian afiks), pengulangan atau reduplikasi, penambahan/perubahan internal atau modifikasi internal, pemajemukan atau komposisi.³

Afiksasi merupakan proses morfologis yang memberikan tambahan kepada bentuk dasar (stem) sebuah kata berupa informasi gramatikal atau leksikal⁴ atau secara sederhana disebut penambahan afiks. Pemberian Afiks dapat dilakukan di depan (prefiks), di tengah (infiks), di belakang (sufiks) atau di depan dan belakang morfem dasar (sirkumfiks atau konfiks).⁵ Pengulangan atau reduplikasi dapat bersifat penuh atau sebagian dan dapat pula disertai perubahan fonologis, contoh *buku-buku* mengalami pengulangan penuh dari kata *buku*, *sekali-kali* mengalami pengulangan sebagian dari kata *sekali*, sedangkan *gerak-gerak* mengalami perubahan fonologis menjadi *gerak-gerik*. Proses penambahan internal, atau modifikasi internal dalam bahasa Arab terjadi dalam morfem dasar yang berkerangka tetap, sedangkan pemajemukan atau

¹ Istilah inggris untuk morfem adalah *morpheme*, kata sifatnya dulu sering *morphemic*, dewasa ini lebih-lebih *morphological*. Dalam bahasa Indonesia dapat dipakai istilah *morfemis* atau *morfologis* sebagai kata sifat; di sini diusulkan supaya *morfemis* dianggap menyatakan apa yang termasuk di dalam morfem, dan *morfologis* apa yang termasuk dalam bidang yang membahas morfem-morfem bahasa, yaitu morfologi.

² Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm.52

³ Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, (Depok, 1984), hlm.45

⁴ Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, (London, 1996), hlm.12

⁵ Kentjono, *Op cit.* hlm. 40

komposisi merupakan bentuk suatu kata dari dua (atau lebih) morfem dasar, contoh *barangkali, hulubalang, jajaran genjang*, dan sebagainya.

Dalam bahasa Arab, Morfologi merupakan hal mendasar dalam menganalisis sebuah kata, karena berbeda dengan bahasa lainnya, akar dan pola kata dalam bahasa Arab memiliki struktur yang jelas. Pada Morfologi verba, Holes menjelaskan bahwa Akar dan pola (*root and pattern*) merupakan prinsip dari proses derivasi dalam bahasa Arab karena akar verba yang terdiri dari tiga konsonan dapat membentuk verba-verba baru secara struktural maupun semantik, dengan kata lain makna akar verba diekspresikan oleh bentuk akar verba yang belum mendapat tambahan. Dalam bukunya, Holes menyimbolkan ketiga konsonan tersebut menjadi $C_1C_2C_3$. Sebagai contoh yaitu, akar kata *KTB* (ك ت ب) memiliki nilai leksikal yang luas ‘*writing*’ dan dari akar kata ini diderivasikan menjadi *KiTa:B* (كتاب) ‘*book*’, *maKTaB* (مكتب) ‘*desk*’, *maKTaBa* (مكتبة) ‘*library*’, *muKa:TaBa* (مكاتبة) ‘*correspondence*’, dan lain sebagainya.⁶

Menurut Al-Ghalayīni bahwa setiap verba dalam bahasa Arab mempunyai ukuran atau pola. Pola itu terdiri dari tiga huruf atau radikal yaitu huruf ف /fa/, ع /'ain/, dan ل /lam/ dari verba فعل /fa'ala/, seperti verba قتل /qatala/ *ia telah membunuh* yang merupakan verba berpola فعل /fa'ala/. Dengan demikian verba فعل /fa'ala/ disebut sebagai وزن /wazan/ atau pola, sedangkan verba قتل /qatala/ disebut sebagai موزون /mawzu:n/ atau yang dipolakan.⁷

3.1.1 Pola Verba Bahasa Arab

Berdasarkan konsonan akar, verba dalam bahasa Arab digolongkan menjadi فعل ثلاثي /fi'l tsula:tsi/ atau verba trilateral (tiga konsonan) dan فعل رباعي /fi'l ruba'i/ atau verba quadrilateral (empat konsonan). Namun secara umum, verba

⁶ Holes, *Modern Arabic: Structure, Function, Varieties*, (New York, 1995), hlm.81

⁷ Al-Ghulayini, *Al-Durūs Al-'Arabiyyah*, (Beirut:1992), hlm.218

berbahasa Arab merupakan verba triliteral. Verba triliteral biasanya diderivasikan menjadi 15 bentuk/pola dengan menghasilkan modifikasi makna dari makna asalnya.⁸

Holes membagi akar kata menjadi dua yaitu *Unaugmented Root* atau akar kata yang belum mendapat tambahan dan *Augmented Root* atau akar kata yang sudah mendapat tambahan. Tambahan tersebut berupa geminasi (tanda ganda), penyisipan vokal panjang, penambahan prefiks, atau kombinasi antara proses-proses tersebut. Berikut ini merupakan pola-pola verba triliteral menurut Holes, pola I merupakan *unaugmented root* sedangkan pola II-X merupakan *augmented root*.⁹

- 1) Bentuk I (K₁K₂K₃) terdiri dari tiga pola yaitu pola فَعَلَ /fa'ala/, فَعِلَ /fa'ila/, فَعُلَ /fa'ula/, masing-masing dengan tanda *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah* pada radikal kedua atau huruf (ع) /'ain/.
 Contoh pola فَعَلَ /fa'ala/ adalah خَرَجَ /kharaja/ 'keluar', دَخَلَ /dakhala/ 'masuk', ضَرَبَ /daraba/ 'pukul'.
 Contoh pola فَعِلَ /fa'ila/ adalah عَلِمَ /'alima/ 'mengetahui', فَهِمَ /fahima/ 'mengerti', خَشِيَ /khasiyal/ 'takut'.
 Contoh pola فَعُلَ /fa'ula/ adalah حَسُنَ /hasuna/ 'baik', قَبِيحٌ /qabuḥal/ 'jelek', كَبُرَ /kabura/ 'besar'.
- 2) Bentuk II (K₁K₂K₂K₃) yaitu فَعَّلَ /fa''ala/ ; bentuk dengan huruf ganda pada radikal keduanya. Bentuk ini mempunyai makna intensif, maksudnya pekerjaan yang dilakukan terus menerus (resiprokal).
 Contoh verba جَمَعَ /jama'a/ 'mengumpulkan' → جَمَّعَ /jamma'a/ 'menimbun', نَبَشَ /nabasya/ 'mencari' → نَبَّشَ /nabbasya/ 'menggeledah'.
 Selain itu bentuk ini juga bermakna hubungan sebab akibat. Contoh verba عَلَّمَ /'alama/ 'mengetahui' → عَلَّمَ /'allama/ 'mengajar' (sebab untuk mengetahui).

⁸ Wright, *A Grammar of The Arabic Language*, (London, 1951), hlm.29

⁹ Holes, *Op cit*, hlm.82-86

- 3) Bentuk III ($K_{1V}K_2K_3$) yaitu pola فاعل /fā'ala/ ; bentuk dengan penambahan *alif* setelah akar verba kedua. Bentuk ini mengandung makna relasi atau hubungan antara kegiatan atau aksi dengan seseorang dan bermakna resiprokal.
Contoh verba قتل /qatala/ 'membunuh' → قاتل /qātala/ 'saling membunuh', كتب /kataba/ 'menulis' → كاتب /kātaba/ 'surat menyurat'.
- 4) Bentuk IV (? $K_1K_2K_3$) yaitu pola افعل /'af'ala/ ; dengan prefiks hamzah dan radikal pertamanya tidak berharokat (sukun). Bentuk ini bermakna kausatif atau bersifat sebab akibat terhadap pola pertama.
Contoh verba فرح /faraha/ 'senang' → افرح /afraha/ 'menyenangkan/menggembirakan'.
- 5) Bentuk V (${}_tK_1K_2K_2K_3$) yaitu pola تفعل /tafa''ala/ ; bentuk dengan prefiks ت /ta/ dan huruf ganda pada radikal keduanya (bentuk II). Bentuk ini bermakna refleksif atau mengungkapkan efek dari suatu tindakan terhadap subjek.
Contoh verba علم /'allama/ 'mengajar' → تعلم /ta'allama/ 'belajar'. حسن /ḥassana/ 'membuat lebih baik' → تحسن /taḥassana/ 'menjadi lebih baik'.
- 6) Bentuk VI (${}_tK_{1V}K_2K_3$) yaitu pola تفاعل /tafā'ala/ ; bentuk dengan prefiks ت /ta/ dan penambahan *alif* setelah radikal pertama (bentuk III). Bentuk ini bermakna aksi timbal balik (resiprokal) terhadap salah satu pihak.
Contoh وافق /wāfiqa/ 'setuju' (salah satu pihak setuju dengan rencana) → توافق /tawāfiqa/ 'mencapai persetujuan' (beberapa pihak setuju melalui negosiasi).
- 7) Bentuk VII (${}_nK_1K_2K_3$) yaitu pola انفعل /infa'ala/ ; dengan prefiks hamzah dan tambahan huruf ن *nun*. Bentuk ini bermakna refleksif dari bentuk I, tetapi umumnya digunakan dalam bentuk pasif.
Contoh verba كسر /kasara/ 'pecah' → انكسر /inkasara/ 'terpecah-pecah', قلب /qalaba/ 'menggulingkan' → انقلب /inqalaba/ 'digulingkan'.

8) Bentuk VIII (K₁K₂K₃) yaitu pola *افتعل* /ifta'ala/ ; dengan tambahan prefiks *hamzah konjungtif* dan menyisipkan huruf ت /ta/ setelah radikal pertama yang tidak berharakat (sukun). Bentuk ini juga bermakna refleksif seperti bentuk V dan VII bahkan pada beberapa akar kata, bentuk V dan VIII hampir sama maknanya atau bersinonim.

Contoh verba جمع /jama'a/ 'mengumpulkan' → اجتمع /ijtama'a/ 'berkumpul'.

9) Bentuk IX (K₁K₂K₃) yaitu pola *افعل* /if'alla/ ; dengan prefiks *hamzah konjungtif* dan menghilangkan vokal (sukun) pada radikal pertama dan huruf ganda pada radikal ketiganya. Bentuk ini hanya digunakan untuk verba yang menunjukkan warna dan cacat fisik. Contoh حمر /hamara/ 'merah' → احمرّ /ihmarra/ 'memerah/blush'.

10) Bentuk X (stK₁K₂K₃) yaitu pola *استفعل* /istaf'ala/ ; dengan prefiks *hamzah konjungtif* , س /sin/, ت /ta/ dan menghilangkan vokal (sukun) pada radikal pertama. Bentuk ini paling sering merupakan refleksif atau refleksif-benefaktif korelasi dari kausatif pada bentuk IV.

Contoh اسلم /aslama/ 'menyerah' → استسلم /istaslama/ 'berserah diri'.

Selain kesepuluh bentuk di atas, ada lima bentuk lain (X-XV) namun pola tersebut jarang digunakan dalam bahasa Arab. Kesepuluh pola di atas dapat mengalami proses derivasi menjadi verba perfektif, verba imperfektif, verba imperatif, dan seterusnya.

3.1.2 Verba dalam Bahasa Arab

Verba dalam bahasa Arab disebut *الفعل* /al-fi'l/. Menurut Kridalaksana, verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat.¹⁰ Dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Arab, verba mempunyai ciri morfologis seperti cirri kala,

¹⁰ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta, 2008), hlmn.254.

aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses.

Menurut Al-Ghulayaini, verba atau الفعل */al-fi'l/* ditinjau dari segi waktunya dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) Verba Perfektif

Dalam bahasa Arab disebut الماضي */al-ma:dhi:/* merupakan verba yang menunjukkan bentuk perfektif (VIP) atau dikaitkan dengan waktu yang telah lampau. Dalam verba ini terdapat sufiks yang mengandung makna persona, kala, jenis, dan jumlah.¹¹

Contoh :

أَكَلَتِ فَاطِمَةُ خُبْزًا

/akalat fāthimaṭu khubzan/

‘Fatimah telah makan roti’

Bentuk verba pada أَكَلَتِ */akalat/* menerima sufiks */-at/* yang menunjukkan makna persona orang ketiga, berjenis feminine, dan berjumlah tunggal.

2) Verba Imperfektif

Dalam bahasa Arab disebut المضارع */al-mudha:ri'/* adalah bentuk verba yang menunjukkan perbuatan pada waktu kini dan mendatang, atau sering disebut verba imperfektif (VIM). Dalam verba ini terdapat proses afiksasi, yaitu penambahan prefix yang menunjukkan makna jenis, kala, dan persona; dan penambahan sufiks yang menandai jumlah, jenis dan modus.¹²

Contoh :

الرجل يأكل الرز

¹¹ Al-Ghulayaini, *Op.cit*, hlm.63

¹² *Ibid.*

/al-rijālu ya`kulu al-ruzza/

‘Pemuda itu sedang makan nasi’

Bentuk verba يأكل */ya`kulu/* menerima prefiks */ya-/* yang menunjukkan makna persona orang ketiga, berjenis maskulin, berjumlah tunggal, dan bermodus indikatif.

3) Verba Imperatif

Dalam bahasa Arab disebut الأمر */al-'amr/* adalah verba imperatif (IMP) atau verba yang menyatakan perintah. Bentuk verba ini juga mendapat afiks, yang berupa prefix dan sufiks. Prefiksnya berupa vokal dan sufiksnya menunjukkan jenis, jumlah dan persona.¹³

Contoh:

اشرب هذا الشاي

/isyrab hāza al-syayya/

‘Minumlah teh ini’

Pada contoh di atas, IMP */isyrab/* mempunyai pangkal */-syrab-/* dengan prefiks */i-/* dan sufiks sifar (sukun) */-ø/* itu memarkahi jumlah tunggal, dan berjenis maskulin. Verba imperatif terjadi dari hasil perubahan bentuk pada verba imperfektif atau المضارع */al-mudhāri'/.*

Verba Imperatif atau امر */Amr/*, secara hakiki, adalah menuntut dilaksanakannya suatu pekerjaan oleh pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Kalimat perintah dalam bahasa Arab memiliki empat macam redaksi, yaitu *fi'il Amr*, *fi'il mudhari'* yang di dahului oleh *lam Amr*, *isim fi'il amr*, dan *maṣdar* yang menggantikan *fi'il amr*.¹⁴

Berikut ini beberapa contoh kalimat yang mengandung *Amr* atau perintah :

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *terj. Al-Balaaghatul Waadhihah*, (Bandung, 1994), hlm.246-251

Allah SWT. berfirman:

وليوفوا نذورهم وليطوفوا بالبيت العتيق . (الحج : ٢٩)

“Dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka, dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)” (Q.S. Al-Hajj: 29)

Pada contoh di atas pihak yang lebih tinggi (Allah SWT) menggunakan *fi'il mudhari'* yang didahului oleh *lam amr*, وليوفوا /walyūfū/ ‘hendaklah mereka’, yang memerintahkan kepada umat muslim (pihak yang lebih rendah) untuk menyempurnakan haji, meskipun pada kalimat tersebut tidak secara eksplisit tertulis, namun dapat kita ketahui melalui susunan kalimatnya serta situasi dan kondisi yang berkaitan.¹⁵

Pada bahasa Arab diplomasi tidak disarankan untuk memakai pola verba imperatif sehari-hari الأمر /al-' amr/ tetapi menggunakan مصدر /mashdhar/ yang merupakan bentuk halus dari *fi'l amr*.¹⁶

Contoh :

مصدر	فعل أمر	فعل مضارع
شربا	اشرب	يشرب
/syurban/	/isyrab/	/yasyrabu/

Dari contoh di atas, kata شربا /syurban/ adalah yang lebih sopan dalam penggunaannya padahal artinya sama yakni minumlah. Namun, ada ungkapan yang lebih sopan daripada penggunaan *mashdar* yaitu dengan menggunakan ألم /alam/ sebagai contoh :

ألم تشرب

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Catatan pribadi dari kuliah Dr. Abdul Muta'ali, M.A., M.I.P mata kuliah Terjemahan Arab Indonesia tgl.8 Oktober 2010.

/alam tašrab/

‘minumlah yang mulia’

Dan ada pula yang lebih halus lagi, yaitu dengan menggunakan $\bar{ا}لا$ /a, ala:/, contoh :

الا تجلس يا رئيس

/alā tajlis yā rā'is/

‘duduklah wahai bapak presiden’

3.2 Sintaksis Arab

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani ‘sun’ yang berarti dengan dan ‘tattein’ yang berarti menempelkan. Istilah tersebut secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Bidang sintaksis (inggr. Syntax) menyelidiki semua hubungan antar kata dan antar kelompok kata (atau antar frase) dalam satuan dasar sintaksis itu, yakni kalimat.¹⁷ Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata; atau dengan satuan-satuan yang lebih besar; atau dengan satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata.¹⁸

Kalimat, klausa, frase dan kata merupakan bagian dari sintaksis. Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran utuh secara kebahasaan. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi final, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Sedangkan dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik, tanda tanya, atau tanda seru; tanda-tanda tersebut sepadan dengan intonasi final.¹⁹ Dengan demikian kedudukan kalimat dalam bahasa menjadi sangat penting.

¹⁷ Verhaar, *Op cit*, hlm.70

¹⁸ Kridalaksana, *Op cit*, hlm.223

¹⁹ Alwi et al., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm.311

Kalimat dalam bahasa Arab diistilahkan dengan الجملة */al-jumlah/*. Sebuah kalimat dalam bahasa Arab paling tidak harus memiliki dua unsur inti yakni مسند */musnad/* ‘predikat’ dan مسند إليه */musnad ilayhi/* ‘subyek’. *Musnad* terbagi menjadi خبر */khabar/* predikat yang menunjukkan keadaan dan فعل */fi’l/* predikat yang menunjukkan peristiwa. Sedangkan *musnad ilayhi* terbagi menjadi فاعل */fā’il/* subyek yang menunjukkan partisipan aktif dan نائب الفاعل */nāibu al-fā’il/* dan مبتداء */mubtadā’/* subyek yang menunjukkan partisipan pasif. Unsur-unsur yang lain, selain dua unsur inti yaitu obyek, pelengkap dan keterangan yang disebut sebagai الفضلة */al-fadhlah/* ‘konstituen pemerlengkapan’.²⁰

3.2.1 Kalimat Nominal

Apabila اسم */isim/* ‘nomina’ menempati posisi awal pada suatu kalimat, maka kalimat tersebut digolongkan ke dalam kriteria kalimat nominal atau جملة اسمية */jumlah ismiyah/*.²¹ Berikut contoh kalimat nomina :

الطالبة عربية

/al-thālibah ‘arabiyah/

Mahasiswi itu orang Arab

Kalimat di atas terdiri atas dua kata, الطالبة */al- thālibah/* ‘mahasiswi’ sebagai subyek atau مبتداء */mubtadā’/* merupakan nomina dan عربية */‘arabiyah/* ‘orang Arab’ sebagai predikat atau خبر */khabar/* merupakan nomina. Karena kata tersebut diawali dengan kata benda, maka kalimat tersebut termasuk kalimat nominal.

3.2.2 Kalimat Verbal

Apabila فعل */fi’l/* ‘verba’ menempati posisi awal pada sebuah kalimat, maka kalimat tersebut termasuk ke dalam kriteria جملة فعلية */jumlah fi’liyah/*.²² Berikut contoh kalimat verbal :

²⁰ Al-Ghulayaini, *Op cit*, hlm.11

²¹ Al-Ghulayaini, *Op.cit*,hlm.13

خرج المدرّس من الفصل

/kharaja al-mudarrisu min al-fashli/

Guru itu telah keluar dari kelas itu

Kalimat di atas diawali dengan verba *خرج* /kharaja/ ‘keluar’ yang merupakan predikat atau *خبر* /khabar/, dengan subyek atau *مبتداء* /mubtadā/ adalah *المدرّس* /al-mudarrisu/. Maka kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori kalimar verbal.

Dalam bahasa Indonesia, kalimat berdasarkan nilai komunikatifnya dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat tanya (interogatif), (4) kalimat seruan (eksklamatif), dan (5) kalimat penegas (empatik).²³

1) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberikan sesuatu kepada si mitra tutur berupa pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian.

2) Kalimat Imperatif

Kalimat Imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun.

3) Kalimat Interogatif

Kalimat Interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.

4) Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum karena kalimat ini menggambarkan suatu keadaan yang mengundang kekaguman, biasanya kalimat ini disusun dari kalimat deklaratif yang berpredikat adjektiva.

²² *Ibid.*

²³ Kunjana Rahardi, *Op cit*, hlm.74

5) Kalimat Empatik

Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus, biasanya dikenakan pada bagian subjek kalimat.

3.3 Kasus dalam bahasa Arab

Menurut Al-Harmil, dalam Ismayati²⁴, Kasus (atau dalam bahasa Arab disebut *I'rab*) adalah perubahan konsonan diakhir sebuah kata sesuai dengan kedudukan kata tersebut dalam suatu susunan kalimat. Setiap nomina memiliki satu dari tiga macam kasus, kasus tersebut diantaranya :

- a) Kasus Nominatif, *i'rab marfu'* atau secara umum yang dimarkahi dengan akhiran *dhammah*, untuk nomina yang berkedudukan sebagai subjek. Contoh:
جَاءَ مُحَمَّدٌ / *jā`a muhammadun*/ Muhammad datang

Kalimat di atas merupakan kasus nominatif yang terdapat pada kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*). Nomina yang berkasus nominatif dan berkedudukan sebagai subjek adalah مُحَمَّدٌ / *muhammadun*/ Muhammad.

- b) Kasus Akusatif, *i'rab manshub* atau secara umum yang dimarkahi dengan akhiran *fathah*, untuk nomina yang berkedudukan sebagai objek. Contoh:
قَرَأَ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ / *qara`a muhammadun al-qur`āna*/ Muhammad membaca Al-Quran

Pada kalimat di atas, nomina yang berkasus akusatif dan berkedudukan sebagai objek adalah الْقُرْآنَ / *al-qur`āna*/ Al-Quran.

- c) Kasus Genitif, *i'rab majrur* atau secara umum yang dimarkahi dengan akhiran *kasrah*, untuk nomina yang berkedudukan sebagai keterangan. Contoh :
أُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ / *uṣollī fī al-masjidi*/ saya shalat di masjid itu

²⁴ Iis Ismayati, *Ketakrifan Dalam Bahasa Arab, Sebuah Kajian Sintak-Semantik*, (Depok, 2010), hlm.28

Pada kalimat di atas, nomina yang berkasus genitive dan berkedudukan sebagai keterangan adalah المسجد / *al-masjidi*/ masjid.

3.4 Teks Iklan

Iklan dalam bahasa Inggrisnya yaitu *Advertising*, berasal dari kata *advertiser, to run toward* yang terjemahan fungsionalnya adalah iklan mempunyai sasaran untuk mengubah jalan pikiran konsumen untuk membeli. Iklan merupakan sebuah kegiatan menawarkan barang atau jasa yang dilakukan oleh produsen kepada konsumen. Iklan dalam mencapai tujuannya saling bekerja sama antar komponen dalam bauran pemasaran (produk, harga, distribusi) dan komponen dalam bauran promosi (*personal selling*, promosi penjualan, publisitas).²⁵

Dalam manajemen periklanan dikenal istilah pasar sasaran dan konsumen sasaran. Perbedaan antar keduanya adalah sebagai berikut²⁶ :

- 1) Pasar Sasaran adalah pasar yang dituju. Dalam konsep pemasaran, pasar sasaran adalah sasaran yang ditentukan dan dipilih oleh produsen sesuai dengan konsep dan segmentasi pasar.
- 2) Konsumen sasaran adalah pasar sasaran ditambah dengan faktor-faktor disekelilingnya yang mempengaruhi pasar sasaran untuk mengambil keputusan.

Seorang pakar marketing, Hermawan Kertajaya, dalam jurnal *Analisa Elemen Grafis Desain Kemasan Indomie Goreng Pasar Lokal dan Ekspor* karya Listia Natadjaja, menyimpulkan bahwa saat ini fungsi kemasan bukan lagi sebagai pelindung atau wadah namun juga suatu alat promosi dari produk yang dikemasnya. Sebuah kemasan mempunyai daya tarik digolongkan menjadi dua, yaitu :²⁷

²⁵ Khasali, *Manajemen Periklanan* (Jakarta, 1992), hlm.9-10

²⁶ *Ibid*, hlm.11

²⁷ Wirya, *Kemasan yang Menjual* (Jakarta:PT Gramedia, 1999), hlm.46

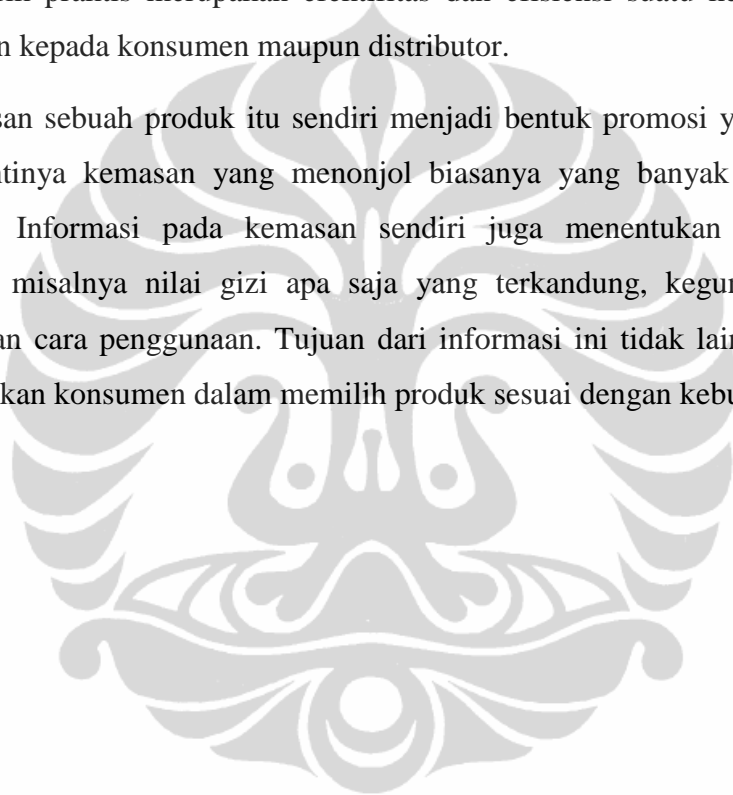
1) Daya tarik visual

Daya tarik visual pada penampilan kemasan yang mencakup unsur-unsur grafis yang untuk menciptakan suatu kesan . sebuah desain yang baik harus mampu memengaruhi konsumen untuk memberikan respon positif tanpa disadarinya.

2) Daya tarik praktis

Daya tarik praktis merupakan efektifitas dan efisiensi suatu kemasan yang ditujukan kepada konsumen maupun distributor.

Kemasan sebuah produk itu sendiri menjadi bentuk promosi yang penting, karena nantinya kemasan yang menonjol biasanya yang banyak dilirik oleh konsumen. Informasi pada kemasan sendiri juga menentukan ketertarikan konsumen, misalnya nilai gizi apa saja yang terkandung, kegunaan produk tersebut, dan cara penggunaan. Tujuan dari informasi ini tidak lain juga untuk memcerdaskan konsumen dalam memilih produk sesuai dengan kebutuhan.



BAB 4

ANALISIS PRAGMATIK KESANTUNAN IMPERATIF

4.1 Analisis Produk Makanan

Produk 1 :

Indomie (إندومي)



Gambar 4.1 Kemasan Indomie

طريقة التحضير :

- أفرغي محتويات أندومي في ٣٠٠-٤٠٠ ملل من الماء المغلي. وحركيه ببطء لمدة ٣ دقائق.
- ثم أضيفي إليها مسحوق : التوابل ، الزيت النباتي ، مسحوق الفلفل الأحمر وحركيه قليلا.
- جاهز لتقديم.

Cara memasak :

- Masukkan Indomie ke dalam air yang mendidih 300-400 ml dan aduk pelan-pelan selama 3 menit.
- Sesudah itu masukkan bumbu bubuk, bubuk cabe dan aduk lagi sebentar.
- Siap untuk dihidangkan.

Produk di atas menggunakan jenis kalimat verbal sebagai petunjuk pemakaian. Hal ini ditunjukkan dari setiap kalimatnya yang menggunakan kata kerja (verba) di awal kalimatnya. Pada petunjuk pemakaian produk ini terdapat tiga verba yang mengandung makna imperatif atau perintah. Adapun ketiga verba tersebut adalah *empty*, *add*, *stir*.

No.	Verba	Verba
1.	Masukkan/Empty	أفرغي /afriḡī/
2.	Masukkan/tambahkan/Add	أضفي /adhīf/
3.	Aduk/Stir	حركي /harrikī/

Ketiga verba di atas merupakan verba yang memiliki makna perintah. Verba pertama yaitu *afriḡī*., dalam kamus Hans Wehr berarti *to empty, void, vacate, evacuate, discharge (s.th.); to unload (a cargo); to pour out.*¹ Dalam hal ini, penulis mengacu pada padanan yang pertama “*to empty*” karena kata tersebut berarti tuangkan atau masukkan sesuatu, sehingga dapat juga digunakan terhadap makanan. Dalam petunjuk pemakaian produk ini memiliki arti “Masukkan Indomie..”. Dengan demikian imperatif *afriḡī*: berupa pola verba pertama yang berasal dari verba perfektif *faragha* dengan konjugasi sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K ₁ K ₂ K ₃	فعل /fa'ala/	افعل /af'il/
	فرغ /faraga/	افرغ /afriḡ/

Verba kedua yaitu أضفي /adhīf/, sama seperti verba pertama, verba ini merupakan verba imperatif berupa pola verba keempat dari verba perfektif dengan konjugasi sebagai berikut :

¹ Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic-English* (Beirut: Librarie du Liban. 1980), hlm 707. Penulis seterusnya akan mengambil padanan kata dari kamus Hans Wehr untuk setiap verba yang akan dianalisis.

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K₁K₂K₃	افعل /af'ala/	افعل /af'il/
	اضاف /adhāfa/	اضف /adhif/

Pola keempat sendiri memiliki makna kausatif atau sebab-akibat. Dengan demikian imperatif *adhif* merupakan bentuk imperatif pola keempat yang bermakna memasukkan.

Verba ketiga yaitu *harrikī*. Berbeda dengan dua verba di atas, verba ini merupakan verba imperatif dari verba pola kedua (فعل) karena adanya geminasi radikal tengah yakni terjadi penggandaan pada huruf ر /ra/. Adapun konjugasinya adalah sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K₁K₂K₂K₃	فعل /fa''ala/	فعل /fa''il/
	حرك /harraka/	حرك /harrik/

Ketiga verba di atas merupakan verba imperatif yang bermakna perintah. Sebagaimana kita ketahui verba imperatif (*fi'l amr*) adalah menuntut dilakukannya suatu pekerjaan oleh seseorang kepada pihak yang dituju. Ada beberapa pola imperatif dalam bahasa Arab sesuai dengan situasi dan kondisinya. Pada petunjuk pemakaian di atas digunakan verba imperatif dengan redaksinya adalah *fi'il amr* yang biasa digunakan sehari-hari. Meskipun begitu, produsen Indomie ini menambahkan huruf ي /ya/ pada akhir verba, penggunaan huruf /ya/ ini biasanya ditujukan kepada lawan bicara berjenis feminin agar memberikan kesan lebih sopan. Berkaitan dengan hal tersebut, petunjuk ini mungkin ditujukan kepada perempuan yang sebagaimana kita ketahui bahwa memasak, secara umum, merupakan pekerjaan perempuan.

Penggunaan verba imperatif ini juga memiliki makna pragmatik terhadap konsumen. Penggunaan *fi'il amr* oleh produsen bisa jadi dikarenakan produk ini tidak membutuhkan pengerjaan yang menghabiskan banyak waktu (instan) sehingga *fi'il amr* yang digunakan adalah yang langsung mengenai pihak kedua. Selain itu, produsen menggunakan verba ini karena sasaran pasar dari produk ini adalah semua kalangan, dari tingkat ekonomi yang rendah hingga yang tinggi sekalipun. Oleh karena itu, penggunaan ini dirasa lebih tepat dan umum.

Produk 2 :

Toya (تويا)



Gambar 4.2 Kemasan Toya

طريقة التحضير :

- أفرغي محتويات تويا في ٣٠٠ سم^٣ (كوبين) من الماء المغلي. وحركيه ببطء لمدة ٣ دقائق.
- ثم أضيفي إليها البهارات : التوابل ، الزيت النباتي ، مسحوق الفلفل الأحمر وحركيه قليلا.
- الطبق جاهز الآن لتقديم ساخنا.

Cara memasak :

- Masukkan Toya ke dalam air mendidih 400 cc (2 gelas) dan aduk pelan-pelan selama 3 menit.
- Sesudah itu masukkan : bumbu, minyak sayur, serbuk cabe dan aduk lagi sebentar.
- Siap untuk dihidangkan.

Produk selanjutnya juga merupakan mie instan, yang menggunakan kalimat verbal dalam petunjuk pemakaian produknya. Petunjuk pemakaiannya pun tidak jauh berbeda dengan produk pertama. Terdapat tiga verba imperatif pada petunjuk pemakaian produk ini, yaitu masukkan, tambahkan dan aduk. Ketiga verba ini adalah sebagai berikut :

No.	Verba	Verba
1.	Masukkan	أفريقي /afriqī/
2.	Masukkan/tambahkan	أضفي /adhīfī/
3.	Aduk	حركي /harrakī/

Ketiga verba tersebut merupakan verba yang menyatakan perintah. Ketiga verba tersebut telah dijelaskan pada produk I, sehingga pada produk ini penulis tidak akan mengulang analisis. Satu hal yang dapat dicermati bahwa pada umumnya, jenis makanan khususnya mi instan (kuah) memiliki petunjuk pemakaian yang sama meskipun berbeda merk produk. Oleh karena itu, penggunaan verba seperti ini akan mudah dipahami oleh konsumen.

Produk 3 :

Sarimi (ساريمي)



Gambar 4.3 Kemasan Sarimi

طريقة التحضير :

- أفرغي محتويات ساريمي وخضراوات مجففة في ٥٠٠ سم (كوبين ونصف) من الماء المغلي. وحركي جيدا لمدة ٣ دقائق.
- اخلطي محتويات كيس البهارات ، الزيت ، صلصة الصويا الحلوة ومسحوق الفلفل في الصحن حتى تنضج الشعيرية.
- ارفعي الشعيرية من الماء بعد أن تتخلصي من الماء واخلطي جيدا جميع البهارات.
- الشعيرية اللذيذة جاهزة الآن لتقديم.

Cara memasak :

- Rebus mi dan sayuran kering dalam 500 cc (2½ gelas) air mendidih selama 3 menit, sambil diaduk.
- Sementara mi direbus, siapkan campuran bumbu, minyak bumbu, kecap manis, dan bubuk cabe ke dalam piring.
- Tiriskan mi, kemudian campurkan mi ke dalam campuran bumbu di piring, diaduk hingga merata.
- Mi goreng lezat siap disajikan.

Berbeda dengan dua produk sebelumnya, mi instan Sarimi memiliki perbedaan dalam cara penyajian. Hal ini karena jenis mi instan ini adalah goreng sedangkan kedua mi di atas adalah rebus. Pada petunjuk pemakaian, kalimat yang digunakan juga merupakan kalimat verbal karena kata kerja atau verba berada di awal kalimat. Pada produk ini terdapat lima verba yakni rebus, siapkan, aduk, tiriskan, dan campurkan.

No.	Verba	Verba
1.	Rebus	أفرغي /afriḡī/
2.	Siapkan	اخلطي /ikhlaṡḡī/
3.	Tiriskan	ارفعي /irfa'ī/

4.	Campurkan	تنضج /tandhiju/
5.	Aduk	حركي /harrikī/

Kelima verba di atas merupakan verba imperatif meskipun terdapat beberapa verba yang bukan berkonstruksi imperatif (*fi'l amr*). Verba pertama yaitu أفرغي /*afragiī*/, kata ini telah digunakan di dua produk sebelumnya, dengan konjugasi sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K ₁ K ₂ K ₃	فعل /fa'ala/	افعل /if'al/
	فرغ /faragha/	افرغ /ifragh/

Verba kedua adalah اخلطي /*ikhlati*:/, “*to mix, mingle, commingle, blend; to confuse, confound, mix up (two things)*”.² Dalam hal ini, penulis mengacu pada definisi pertama, *to mix*, karena sesuai konteks makanan. *Mix* berarti mencampurkan, yakni mi dan bumbu. Adapun konjugasi verba ini adalah sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K ₁ K ₂ K ₃	فعل /fa'ala/	افعل /if'al/
	خلط /khalatha/	اخلط /ikhlat/

Dapat kita lihat bahwa verba di atas merupakan verba imperatif yang merupakan turunan dari verba perfektif.

² *Ibid*, hlm.255

Verba ketiga yaitu ارفعي /irfa'i:/ “to lift, lift up, raise aloft, heave up, hoist up (something)”.³ Padanan yang sesuai bagi penulis adalah *lift up* karena maksudnya di sini adalah mi yang akan ditiriskan dari air, sehingga harus diangkat “to put something before or above something else”. Verba ini juga merupakan infleksi dari verba perfektif pola pertama. Dengan konjugasi sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K₁K₂K₃	فعل /fa'ala/	افعل /if'al/
	رفع /rafa'a/	ارفع /irfa'/

Verba selanjutnya adalah حركي /harriki:/. Verba ini adalah infleksi dari verba perfektif pola kedua, فَعَّلَ, yang bermakna intensif atau dilakukan berulang-ulang. Bisa jadi dalam konteks ini produsen menggunakan pola kedua pada kata ini bermaksud agar konsumen melakukan tindakannya berulang-ulang. Makna *harriki:* sendiri adalah perintah untuk mengaduk secara terus-menerus. Sama seperti produk sebelumnya, konjugasi verba ini adalah sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K₁K₂K₂K₃	فَعَّلَ /fa''ala/	فَعِّلْ /fa''il/
	حَرَّكَ /harraka/	حَرِّكْ /harrik/

Verba terakhir adalah تتضح /tandhiju/, yang merupakan verba imperfektif namun bermakna imperatif. Dalam kamus Hans Wehr *tandhiju* berarti “to be or become ripe, ripen, mature; to be well-cooked, be or become well done (meat); to mature”.⁴ Dalam hal ini penulis mengacu pada definisi kedua *to be well-cooked, be*

³ *Ibid*, hlm.349

⁴ *Ibid*, hlm.972

or *become well done* karena verba imperfektif terdapat pada petunjuk pemakaian makanan dan maksud dari *well cooked* adalah hingga masakan tersebut matang. Berikut ini adalah konjugasinya :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K ₁ K ₂ K ₃	فعل /fa'ila/	تفعل /taf'ilu/
	نضج /nadhija/	تنضج /tandhiju/

Kelima verba di atas merupakan verba imperatif yang mengandung makna perintah. Meskipun terdapat dua verba yang tidak berkonstruksi imperatif, akan tetapi makna yang dimaksudkan oleh produsen adalah makna perintah. Beberapa verba ternyata lazim digunakan dalam petunjuk pemakaian jenis mi instan ini. Penulis menyimpulkan bahwa verba dalam petunjuk pemakaian makanan jenis mi instan ini sebagian besar menggunakan *fi'l amr*. Pertama, bisa jadi karena produk tersebut adalah makanan yang notabene hanya digunakan satu kali (habis satu kali pakai). Kedua, bisa jadi karena produk ini adalah produk yang menjangkau semua kalangan. Tidak ada target pasar yang khusus, hal ini dapat dilihat dari segi harganya yang relatif terjangkau bahkan untuk kalangan bawah sekalipun.

Produk 4 :

Swallow Grass (أجار-أجار صوالو العشب)



Gambar 4.4 Kemasan Agar-agar

الإرشادات :

أضف عبوة واحدة من أجر- ماركة أجار صوالو العشب- إلى ٩٠٠ سي سي من مياه الشرب النقية على أن تكون في درجة غليان منخفضة وحرك الكمية أو المحلول حتى بذوب أضف ١٢٠ جرام من السكر (أو أي كمية تراها حسب مزاجك) ثم حرك المحلول جيدا. صب المحلول في قالب أو وعاء واتركه حتى يبرد.

Cara memasak :

Tuangkan sebungkus agar-agar Swallow Grass Brand ke dalam 900 cc air minum dan masak hingga mendidih, sambil diaduk rata. Tambahkan 120 g gula (atau menurut selera). Tuangkan ke dalam loyang dan biarkan hingga dingin.

Produk selanjutnya adalah Agar-agar atau jelly. Petunjuk pemakaian produk ini menggunakan kalimat verbal dan terdapat empat verba yang bermakna imperatif.

Verba tersebut antara lain :

No.	Verba	Verba
1.	Add/tuangkan	أضف /adhif/
2.	Aduk	حرك /harrik/
3.	Pour/tuangkan	صب /shabba/
4.	Diamkan	أترك /utruk/

Keempat verba tersebut, tambahkan, aduk, tuangkan, diamkan, merupakan verba imperatif dengan berbeda-beda konstruksi. Verba pertama أضف /adhif/ merupakan verba imperatif berupa pola verba keempat dari verba perfektif dengan konjugasi sebagai berikut:

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K ₁ K ₂ K ₃	افعل /af'ala/	افعل /af'il/
	اضف /adhafa/	اضف /adhif/

Verba selanjutnya adalah حرك /harrik/. Verba ini adalah verba pola kedua yang bermakna intensif. Dalam kamus Hans Wehr berarti *to stir (something)*⁵ atau dalam bahasa Indonesia berarti mengaduk. Sehingga makna imperatif di dalamnya aduklah secara berulang. Agar lebih jelas, berikut konjugasinya :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K ₁ K ₂ K ₂ K ₃	فعل /fa''ala/	فعل /fa''il/
	حرك /harraka/	حرك /harrik/

Dapat dilihat bahwa terdapat geminasi radikal tengah yakni pada huruf ر /ra/ dan konjugasi verba imperatifnya menjadi sama sesuai dengan pola di atasnya.

Pola verba selanjutnya yakni صب /shabba/ merupakan bentuk nomina deverbal (*mashdar*) dari konjugasi verba perfektif. *Mashdar* sendiri merupakan salah satu konstruksi imperatif yang lebih sopan dari *fi'l amr*.⁶ Adapun konjugasinya adalah sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Nominal
K ₁ K ₂ K ₃	فعل /fa'ala/	افعل /if'al/
	صب /shabba/	صب /shabba/

⁵ *Ibid*, hlm.170

⁶ Seperti yang telah disebutkan pada bab 3 tentang teori verba imperatif bahwa konstruksi imperatif terbagi menjadi *fi'l amr*, *mashdar*, *fi'l mudhori'* dengan *lam amr (jazm)*. Lihat hlm.25

Dalam kamus Hans Wehr, صب berarti “to pour, pour forth, cast, empty, fill (s.th. into); to impose”.⁷ Penulis cenderung menggunakan definisi yang pertama to pour dan bentuk verba nominalnya menjadi pouring, sebab dalam konteks petunjuk pemakaian dalam produk ini maknanya adalah tuang sehingga sangat tepat jika menggunakan kata tersebut. Sedangkan bentuk lain yakni /shubba/ “to be poured out, pour forth, shed, flow”⁸ yang merupakan bentuk partisipel pasif yang bermakna ‘hal yang dilakukan’. Meskipun begitu, berdasarkan konteks pada kalimatnya, secara pragmatik maknanya tetap imperatif.

Selanjutnya adalah verba أترك /utruk/ yang merupakan verba imperatif dari verba perfektif ترك . Padanan verba tersebut dalam kamus Hans Wehr adalah “to let be, leave, relinquish, renounce, give up, forswear (s.th.); to desist, refrain, abstain (from s.th.); to leave, quit (s.o., a place); to leave out, omit, drop, neglect, pass over, skip (s.th.)”.⁹ Padanan yang sesuai untuk konteks ini adalah to let be, leave karena maksud dari petunjuk ini adalah membiarkan atau mendinginkan agar menjadi agar-agar. Berikut adalah tabel konjugasinya :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K ₁ K ₂ K ₃	فعل /fa’ala/	افعل /uf’ul/
	ترك /taraka/	اترك /utruk/

Keempat verba tersebut merupakan verba imperatif yang bermakna perintah. Sebagian besar verba yang digunakan adalah *fi’l amr*. Bisa jadi karena produk ini adalah produk makanan yang habis satu kali pakai. Pembuatannya pun tidak membutuhkan waktu yang banyak, sehingga produsen menggunakan verba jussive yang biasa digunakan sebagai perintah langsung.

⁷ *Ibid*, hlm.499

⁸ *Ibid*.

⁹ *Ibid*, hlm.93

Selain itu, penggunaan verba ini memiliki makna pragmatik terhadap konsumen sendiri. Seperti dua produk sebelumnya, dapat kita ketahui bahwa produk instan seperti ini biasanya tidak memiliki target pasar yang khusus, melainkan ditujukan untuk semua orang, sehingga digunakanlah verba yang umum yakni konstruksi *fi'l amr*. Kemudian dari segi harga, dapat kita lihat dari produk dan target pasar, pastilah memiliki harga yang ekonomis agar terjangkau untuk semua kalangan. Jadi, produk yang memiliki target pasar secara umum biasanya lebih memilih penggunaan verba imperatif secara langsung (umum), hal ini juga menandakan harga dari produk tersebut.

Produk 5 :

Roti Paratha (باراتا)



Gambar 4.5 Kemasan Roti Paratha

يقلي بالقدر لمدة ٥ دقائق على درجة ١٧٠ مئوية أو عندما يصبح اللون ذهبيا داكنا.

Cara Penyajian :

Gorengkan pada suhu 170°C selama 5 menit atau hingga berwarna keemasan.

Petunjuk pemakaian pada produk di atas menggunakan kalimat verbal. Terdapat satu verba yang menyatakan perintah pada kalimat di atas yaitu يقلي /yaqli:/ yang berarti *to fry, bake, roast (s.th.)*.¹⁰ Adapun konjugasinya adalah sebagai berikut :

¹⁰ Ibid, hlm.788

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K ₁ K ₂ K ₃	فعل /fa'ala/	يفعلي /yaf'alī/
	قلا /qalā/	يقلي /yaqlī/

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa يقلي /yaqli:/ merupakan verba imperfektif jussif dari infleksi verba perfektif. Meskipun tidak berkonstruksi imperatif (*amr*) namun makna yang terdapat pada kata tersebut merupakan makna perintah. Sebagaimana kita ketahui bahwa verba imperfektif menyatakan sesuatu yang belum selesai dikerjakan atau bisa dibilang membutuhkan rentang waktu. Pada petunjuk pemakaian di atas terdapat petunjuk waktu (5 menit), bisa jadi produsen menggunakan verba imperfektif karena ingin menunjukkan bahwa dalam penyajian jenis makanan ini membutuhkan waktu. Berbeda jika menggunakan verba imperatif, kebanyakan verba imperatif mengharuskan pelaku melakukan kegiatan pada saat itu juga.

Produk 6 :

Roti Canai



Gambar 4.6 Kemasan Roti Canai

إرشادات الطبخ :

- قم لإذابة الروتي يوم امدة ١٠ دقائق أو دقيقتين بالميكروويف.

- سَخَّن المقلاة قليلا (بعد دهنها بزيت الطبخ أو المرغرين أو الزبدة)
- اقلِي الروقي شاناي إلى أن يصبح لونه ذهبيا.
- ملاحظة : لجعله مقرمشا ، بعد قليه ضعه على سطح مستو ثم صَفِّقْ بلطف كما هو موضع في الصورة.

Cara Memasak :

- Lembutkan roti canai Kart's selama 10 menit atau 2 menit dalam microwave.
- Panaskan kuah (sedikit minyak goreng, margarin atau butter)
- Goreng roti canai Kart's hingga kuning keemasan
- Saran : untuk roti canai yang lembut dan renyah, setelah digoreng, letakkan roti canai pada permukaan yang rata kemudian tepuk-tepuk perlahan dengan kedua tangan.

Dalam petunjuk pemakaian atau penyajian roti canai tersebut terdapat lima verba yang menyatakan perintah (imperatif). Terdapat empat langkah dalam pembuatan roti canai ini, dengan kelima kalimatnya adalah kalimat verbal. Lima verba yang bermakna imperatif tersebut adalah sebagai berikut :

No.	Verba	Verba
1.	Panaskan	سَخَّن /sakkhin/
2.	Goreng	اقلِي /aqlī/
3.	Letakkan	ضع /dha' /
4.	Tepuk-tepuk	صَفِّقْ /shaffiq/

Verba kedua /sakhkhin/ “to make hot, to heat, warm”¹¹ merupakan bentuk pola kedua. Bentuk pola ini memiliki makna intensif, yaitu dilakukan secara terus menerus. Bisa jadi penggunaan pola kedua untuk verba ini dimaksudkan agar konsumen saat memanaskan (minyak goreng, margarin atau butter) akan terus mempertahankan panasnya hingga proses memasak selesai. Adapun konjugasinya adalah sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K₁K₂K₂K₃	فَعَّلَ /fa’ala/	فَعِّلْ /fa’il/
	سَخَّنَ /sakhkana/	سَخِّنْ /sakhhin/

Verba ke /aqli:/ yang berarti *to fry, bake, roast* merupakan verba imperatif infleksi dari verba perfektif, dengan konjugasi sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K₁K₂K₃	فَعَّلَ /fa’ala/	اَفْعَلْ /af’al/
	قَلَّأَ /qalā/	اَقْلِيْ /aqlī/

Secara pragmatik verba imperatif dengan konstruksi demikian biasanya mengharapkan agar pelaku melakukannya segera atau saat itu juga.

Verba selanjutnya adalah ضَعَّ /dha’/ “to lay, lay down, put down; to place”¹² merupakan verba imperatif pola pertama. Adapun konjugasi verba ini adalah sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K₁K₂K₃	فَعَّلَ /fa’ala/	اَفْعَلْ /if’al/

¹¹ Ibid, hlm.402

¹² Ibid, hlm.1076

	وضع /wadha'a/	ضع /dha'/
--	------------------	--------------

Berbeda dengan verba lain, *dha'* merupakan salah satu verba yang sakit (*fi'l mu'tal*), yaitu verba atau kata kerja yang salah satu hurufnya (akar kata) terdapat huruf و, ي, ا sehingga jika dikonjugasikan memiliki bentuk khusus. Meskipun demikian, verba tersebut memiliki makna perintah atau *fi'l amr*.

Selanjutnya adalah /shaffiq/ “to flap, clap, smack; to clap one’s hand”¹³ merupakan verba imperatif pola kedua. Berikut adalah konjugasinya :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K ₁ K ₂ K ₂ K ₃	فَعَلَ /fa''ala/	فَعِّلْ /fa''il/
	صَفَّقْ /shaffaqa/	صَفِّقْ /shaffiq/

Dengan demikian verba *shaffiq* merupakan verba imperatif dari verba perfektif pola kedua. Adapun makna yang terkandung dalam verba tersebut adalah perintah untuk dilakukan secara terus menerus, karena verba dengan pola dasar pola kedua memiliki makna intensif.

Makna pragmatik imperatif dari keempat verba terlihat dari banyaknya penggunaan konstruksi imperatif *masdar* yang memiliki makna perintah lebih sopan dibanding penggunaan *fi'l amr*. Hal ini menandakan produk tersebut memiliki sasaran pasar lebih tinggi daripada produk sebelumnya (mi instan), terbukti karena harga produk ini bisa dikatakan agak tinggi, dan ditujukan untuk pasar kelas menengah.

4.2 Produk Obat-obatan

Jenis produk kedua yang penulis jadikan korpus data adalah obat-obatan. Dalam kehidupan sehari-hari, obat-obatan merupakan produk yang sering dikonsumsi orang. Hampir semua obat-obatan mencantumkan petunjuk penggunaan pada

¹³ *Ibid*, hlm.518

kemasannya. Petunjuk pemakaian tersebut bisa berupa dosis dan aturan pakai. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menjadikan obat-obatan menjadi objek penelitian.

Produk 7 :



Gambar 4.7 Botol Salinose

SALINOSE NASAL DROPS

طريقة الإستعمال :

للرضع الأطفال ٢ - ٦ قطرات في كل أنف حسب اللزوم أو حسب تعليمات الطبيب.

Direction for use :

Usual dose of Salinose for infants and babies is 2 to 6 drops in each nostril as needed or as directed by doctor.

Contoh di atas merupakan petunjuk pemakaian pada produk obat tetes. Kalimat yang digunakan pada petunjuk pemakaian ini adalah kalimat nominal atau *jumlah ismiyah*, karena kata yang digunakan di awal kalimat adalah kata benda (*isim*). Petunjuk penggunaan pada produk ini menggunakan kalimat deklaratif¹⁴. Hal tersebut dikarenakan pada petunjuk pemakaian obat tetes ini tidak ditemukan verba imperatif. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab tiga tentang landasan teoritis, kalimat deklaratif juga dapat diartikan ke dalam makna imperatif tergantung pada konteks kalimat tersebut.¹⁵ Pada kalimat deklaratif di atas terdapat informasi mengenai dosis dan aturan pakainya. Oleh karena itu, kalimat ini bisa disebut kalimat deklaratif-imperatif dengan makna pragmatik imperatif *anjuran*.

¹⁴ Sebutan deklaratif adalah sebutan untuk kategori gramatikal, sedangkan untuk kategori situasional menjadi pernyataan. (lihat Kunjana Rahardi, 2005: 75)

¹⁵ Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya.

Produk 8 :**HyFresh (هي فريش)**

Gambar 4.8 Kemasan HyFresh

الجرعة والتناول :

ضع نقطة أو نقطتين (١-٢) على كيس ملتحمة العين حسب الحاجة أو حسب تعليمات الطبيب.
التخزين : يخزن في درجة حرارة تتراوح ما بين ١٥-٢٥ م° ينبغي عدم استعمال هذا الدواء لمدة تزيد عن شهر واحد ، بعد تاريخ فتح الزجاجية.

Dosage and Administration :

Instill 1-2 drops in to the conjunctival sac of the eye(s) as often as needed, or as directed by the physician.

Storage : Store at 15-25°C. Should not be used more than one month after opening of the bottle.

Petunjuk pemakaian pada produk obat tetes di atas menggunakan kalimat verbal karena diawali dengan kata kerja (verba). Pada petunjuk pemakaian produk tersebut terdapat tiga verba yang mengandung makna perintah. Adapun ketiga verba tersebut antara lain :

No.	Verba	Verba
1.	<i>Instill</i>	ضع <i>/dha'</i>

2.	<i>Store</i>	يخزن /yakhzanu/
3.	<i>Shoud not be used</i>	عدم استعمال /'adama isti'māl/

Ketiga verba tersebut merupakan verba imperatif yang bermakna perintah. Verba pertama /dha'/' "to lay, lay off, lay on, lay down, put down"¹⁶ merupakan verba imperatif, dengan konjugasi sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K ₁ K ₂ K ₃	فعل /fa'ala/	افعل /if'al/
	وضع /wadha'a/	ضع /dha'/'

Verba tersebut dalam konteks obat tetes makna imperatifnya adalah teteskan. Dengan demikian verba /dha'/' berupa verba imperatif pola pertama merupakan infleksi dari verba perfektif.

Verba selanjutnya adalah يخزن /yakhzanu/ "to store, stock, lay up, hoard, amass, accumulate; to keep, secret, keep"¹⁷ merupakan verba imperfektif. Meskipun bukan berkonstruksi verba imperatif, verba ini sebenarnya memiliki makna perintah. Konjugasinya adalah sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K ₁ K ₂ K ₃	فعل /fa'ala/	يفعل /yaf'alu/
	خزن /khazana/	يخزن /yakhzanu/

Penggunaan verba imperfektif dalam menyatakan perintah pada petunjuk pemakaian ini mungkin karena kata simpan sendiri memiliki makna tindakan yang membutuhkan waktu. Dan sebagaimana yang telah dijelaskan pada beberapa produk sebelumnya

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, hlm.237

bahwa penggunaan verba imperfektif biasanya menyatakan suatu hal yang sedang dikerjakan dan membutuhkan waktu.

Selanjutnya adalah verba عدم استعمال /'adama isti'ma:l/ "should not be used".¹⁸ Verba tersebut dalam istilah linguistik arab adalah النهي /al-naḥi:/¹⁹ 'larangan'. Maksud penulis memasukkan ke dalam kategori imperatif karena ini bisa jadi sebagai kalimat imperatif negasi. *Isti'māl* merupakan bentuk nomina verba (*mashdar*) dari verba perfektif pola kesepuluh.

Pola	Verba Perfektif	Nomina Deverba
stK ₁ K ₂ K ₃	استفعل /istaf'ala/	استفعال /istif'ālun/
	استعمل /ista'mala/	استعمال /isti'mālun/

Terdapat subbab tersendiri tentang النهي /al-naḥi:/ 'larangan' ini, namun dalam petunjuk pemakaian sebuah produk, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai imperatif karena dalam kalimat larangan tersebut terdapat makna pragmatik imperatif. Dalam konstruksi imperatif larangan sendiri biasa menggunakan kata لا /la/²⁰ sebagaimana yang sering pula digunakan dalam bahasa Indonesia "jangan".

Berdasarkan penggunaan verba pada petunjuk pemakaian produk 8, dapat disimpulkan bahwa produk tersebut merupakan produk yang ditujukan untuk semua kalangan. Hal ini terlihat dari penggunaan verba imperatif asli dan juga *mashdar* pada kalimat-kalimatnya.

¹⁸ Dalam bahasa Inggris istilah "should" digunakan untuk sesuatu yang tidak wajib "there is no obligation to do something" sehingga digunakan sebagai saran bukan perintah yang mutlak harus diikuti.

¹⁹ *Nahyi* (larangan) adalah tuntutan tidak dilakukannya suatu perbuatan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang yang martabatnya lebih rendah. (Ali Al-Jarim & Musthafa Amin, *Op.cit.*, hlm.263)

²⁰ Redaksi *nahyi* adalah *fi'l mudhari'* yang didahului dengan *laa nahiyah*. (*ibid*, hlm.263)

Produk 9 :

Oralite (أوراليت)



Gambar 4.9 Kemasan Oralite

الجرعة وطريقة الاستعمال :

- حسب وصفة الطبيب. يفتح الكيس وتفرغ محتوياته من المسحوق في لتر واحد من ماء الشرب (بعد الغلي والتبريد). لا تعرض المحلول للغيلان بعد تحضيره.
- بعطي المحلول للمريض بكميات قليلة حسب الحاجة. في حالة القيء انتظر لمدة عشر دقائق ثم كرر الجرعة. يجب مراجعة الطبيب في حالة القيء والإسهال المستمر.
- اعط المريض بعض السوائل كعصير الفواكه (أو حليب الأطفال للرضع) أو بعض الأطعمة الخفيفة بين الجرعات.
- يحفظ محلول أوراليت في الثلاجة ويجب التخلص منه إذا لم يتم استخدامه خلال ٢٤ ساعة ويحضر محلول جديد عند الحاجة.
- يحفظ المسحوق في دراجة حرارة أقل من ٢٥° مئوية. يحفظ بعيدا عن الضوء المباشر والرطوبة.

Dosage and Direction :

- As directed by the physician. Open the sachet and dissolve the powder in one liter of drinking water that has been boiled and cooled. Mix the solution well and make sure not to boil it.
- Feed the solution to the patient in small amounts as needed. In case of vomiting, wait for 10 minutes and feed again. Refer to the physician in cases of persistent vomiting and severe diarrhea.

- Supplement the patient with liquids like fruit juice, milk (for infants) and/or snacks in-between the doses.
- The reconstituted Oralite solution is to be stored in a refrigerator for not more than 24 hours. Discards unused solution after 24 hour and make up a fresh solution if required.
- Store the sachet below 25°C. protect from direct light and moisture.

Contoh di atas merupakan petunjuk pemakaian pada produk obat-obatan yang diseduh. Kalimat yang digunakan pada petunjuk pemakaian tersebut adalah kalimat verbal. pada kalimat-kalimat tersebut terdapat lima verba yang bermakna imperatif, yakni :

No.	Verba	Verba
1.	Buka/ <i>Open</i>	يفتح /yaftahu/
2.	Tunggu/ <i>Wait</i>	انتظر /intazhir/
3.	Simpan/ <i>Store</i>	يحفظ /yahfazhu/
4.	Buat/ <i>Make up</i>	يحضر /yahdharu/
5.	Minum/ <i>Feed</i>	يعطى /ya'thī/

Verba pertama yakni *yaftahu* yang berarti *to open; to turn; turn on; to open, preface*.²¹ Verba ini merupakan verba imperfektif dari verba perfektif pola pertama.

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K ₁ K ₂ K ₃	فعل /fa'ala/	يفعل /yaf'alu/
	فتح /fataha/	يفتح /yaftahu/

²¹ Hans Wehr, *Op.cit*, hlm.693

Meskipun tidak berkonstruksi imperatif, verba *yaftahu* memiliki makna perintah “buka”. Dengan demikian verba *yaftahu* merupakan verba imperfektif *jussive* dari infleksi verba perfektif pola pertama.

Berikutnya adalah verba *intazhir* yakni verba imperatif dari pola kedelapan yang berarti “*to wait, expect, await, anticipate; to look closely; to look on expectantly, bide one’s time, wait*”,²² dengan konjugasi sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K ₁ K ₂ K ₃	افتعل /ifta’ala/	افتعل /ifta’il/
	انتظر /intazhara/	انتظر /intazhir/

Dengan demikian verba *intazhir* merupakan konjugasi dari verba perfektif pola kedelapan. Adapun makna yang terkandung di dalam verba pola kedelapan ialah makna refleksif atau merupakan efek dari suatu tindakan yang dikenakan terhadap subjek. Dalam hal ini, subjek adalah pasien (orang yang mengkonsumsi obat) dan tindakan yang dikenakan terhadap subjek adalah ‘menunggu’. Sehingga jika diinfleksikan menjadi konstruksi imperatif menjadi ‘tunggu’.

Berikutnya verba */a’thi/* “*to give, grant, donate, accord; to present, to offer*” merupakan verba imperatif dari verba perfektif dengan konjugasi sebagai berikut:

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K ₁ K ₂ K ₃	فعل /fa’ala/	أفعل /af’il/
	أعطى /a’thā/	أعط /a’thi/

²² *Ibid*, hlm.975

Verba selanjutnya adalah *yahfizhu* “to preserve; to protect, guard, defend; to hold, have in save-keeping; to keep, put away, store”.²³ Dalam hal ini, penulis mengacu pada *to protect* karena maksud dari petunjuk ini adalah simpan ditempat yang khusus, yakni pada suhu 25°C. Adapun konjugasinya adalah sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K₁K₂K₃	فعل /fa'ila/	يفعل /yaf'ilu/
	حفظ /hafizha/	يحفظ /yahfizhu/

Berdasarkan konstruksinya, verba tersebut termasuk ke dalam verba imperfektif dari infleksi verba perfektif pola pertama. Seperti pembahasan sebelumnya, verba imperfektif menunjukkan suatu kegiatan yang belum selesai dikerjakan dan membutuhkan proses.

Begitupun verba selanjutnya yakni *yahdharu* *يحضر* /yahdharu/ “to attend; get”²⁴ yang juga merupakan verba imperfektif dari verba perfektif pola pertama. Adapun konjugasinya adalah sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K₁K₂K₃	فعل /fa'ala/	يفعل /yaf'alu/
	حضر /hadhara/	يحضر /yahdharu/

Dengan demikian, verba tersebut merupakan verba imperfektif dari infleksi verba perfektif pola pertama.

Selanjutnya terakhir adalah verba *ya'thī* *يعطى* /ya'thī/ “to give, grant, donate, accord; to present, to offer” yang merupakan verba imperfektif dengan konjugasi sebagai berikut:

²³ *Ibid*, hlm.188

²⁴ *Ibid*, hlm.184

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
$K_1K_2K_3$	فعل <i>/fa'ala/</i>	يفعل <i>/yaf'ilu/</i>
	أعطى <i>/a'thā/</i>	يعطي <i>/ya'thī/</i>

Dari segi pragmatik, dilihat dari verba yang banyak dipakai, produk di atas merupakan produk yang memiliki target pasar menengah. Pertama, karena banyak verba imperfektif yang digunakan. Hal tersebut juga ditandai dengan adanya keterangan waktu “10 minutes” dan juga “24 hours”. Selain itu, pada petunjuk pemakaian di atas juga terdapat verba imperatif dengan konstruksi nomina deverba (*mashdar*) yakni konstruksi yang secara pragmatik digunakan untuk perintah yang lebih halus. Konstruksi tersebut biasa ditujukan kepada orang-orang yang memiliki pendidikan yang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa produk ini memiliki pasar menengah ke atas.

Produk 10 :

ORS (أو.آر.أس)



Gambar 4.10 Kemasan ORS

تعليمات الاستعمال :

- افتح الكيس بقصه عند العلامة ، فرغ المسحوق في لتر واحد من ماء الشرب ، امزجه جيدا حتى الذوبان. لا تغلي المحلول.
- أعط المحلول للمريض عن طريق الفم بمقادير صغيرة عند الحاجة. في حالة القيء انتظر ١٠ دقائق ثم أعد إعطائه. راجع الطبيب في حالة القيء أو إستمرار الاسهال.
- بين الوجبات ، أعط سوائل إضافية (حليب الأم في حالة الرضع)، وعصير الفواكه وأطعمة خفيفة.
- يخزن محلول أو آر.أس بعد تحضيره في الثلاجة امدة لا تزيد عن ٢٤ ساعة نتيجة لاحتمال التلوث البكتيري. تخاص من المحلول الغير مستخدم لمدة ٢٤ ساعة وحضر محلول جديد عند الحاجة.

Direction for Use :

- Cut open the sachet and empty the powder in one liter of drinking water and mix well. Do not boil the solution.
- Orally feed the solution to the patient in small amounts as per the need. In case of vomiting, wait for 10 minutes and give again. Refer the patient to a doctor in case of persistent vomiting and or continuous diarrhea.
- In between the feeds, supplement by other liquids (breast milk in case of infants), fruit juice and light food.
- The reconstituted ORS solution is to be stored in a refrigerator for not more than 24 hours due to the possibility of bacterial contamination. Discard unused solution after 24 hours and make up fresh solution if required.

Pada petunjuk pemakaian produk 10, setiap kalimat menggunakan kalimat verbal. Terdapat lima verba yang bermakna imperatif, antara lain :

No.	Verba	Verba
1.	Buka/Open	أفتح /iftah/
2.	Masukkan/Empty	فرغ /farrigh/
3.	Jangan dimasak/Do not boil	لا تغلي /lā taghlī/
4.	Buang/Discards	تخلص /takhlish/

5.	Minum/Feed	أعط /a'thi/
----	------------	----------------

Kelima verba tersebut merupakan verba yang memiliki makna imperatif. Masing-masing verba memiliki konstruksi imperatif yang berbeda-beda. Meskipun demikian, verba tersebut memiliki makna pragmatik memerintah.

Verba pertama merupakan verba imperatif asli (*fi'l amr*). أفتح /iftah/ “open” merupakan infleksi dari pola pertama verba perfektif *fataha*. Berikut tabel konjugasi verba pertama.

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K₁K₂K₃	فعل /fa'ala/	افعل /if'al/
	فتح /fataha/	افتح /iftah/

Dalam Hans Wehr, *iftah* berarti “to open; to turn on; to switch on; to dig”.²⁵ Terkait dengan penggunaan dalam petunjuk pemakaian di atas, penulis mengacu kepada *to open*. Sehingga perintah “buka” di sini maksudnya adalah membuka bungkus obat tersebut.

Verba kedua فرغ /farrigh/ “to empty, void, vacate, evacuate; to pour out”.²⁶ Dalam hal ini penulis mengacu kepada padanan *to empty* karena maksud dari perintah tersebut adalah masukkan/tuangkan (hingga habis). Adapun konjugasinya adalah sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K₁K₂K₂K₃	فعل /fa''ala/	فعل /fa''il/
	فرغ /farragha/	فرغ /farrigh/

²⁵ *Ibid*, hlm.693

²⁶ *Ibid*, hlm.707

Dengan demikian verba *farrigh* merupakan konjugasi dari verba perfektif pola kedua. Makna pola kedua sendiri adalah kegiatan yang dilakukan terus menerus. Terkait dengan produk di atas, saat memasukkan obat tersebut, pelaku harus menuangkannya secara terus menerus hingga obat di dalam kemasan tersebut habis (kosong).

Verba ketiga لا تغلي // *lā taghlī*/ “do not boil”²⁷ memiliki makna imperatif pragmatik larangan. Hal ini ditandai dengan penggunaan *lā nahiyah* yang berarti ‘jangan’. Terkait dengan produk diatas ialah pelarangan untuk memasak atau merebus obat. Sedangkan konjugasi verbanya adalah sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K₁K₂K₃	فعل /fa'ala/	تفعل /taf'il/
	غلي /galā/	تغلي /taghlī/

Dengan demikian verba *taghlī* merupakan verba imperfektif dari infleksi verba perfektif pola pertama.

Verba kelima تخلص // *tukhlīshu*/ “to be pure, unmixed, unadulterated,; to belong; to get, come, arrive”²⁸ merupakan verba imperfektif jussif dari verba perfektif pola pertama. Berikut konjugasinya :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K₁K₂K₃	فعل /fa'ala/	تفعل /taf'il/
	خلص /khalasha/	تخلص /takhlish/

Penulis mengacu pada padanan *unmixed* dalam petunjuk pemakaian jenis obat ini, karena penggunaan verba tersebut bermakna bahwa konsumen tidak diperkenankan menggunakan obat tersebut jika bungkusnya telah terbuka selama 24 jam. Ditandai

²⁷ *Ibid*, hlm.682

²⁸ *Ibid*, hlm.254

dengan adanya keterangan waktu, maka verba tersebut merupakan verba imperfektif yang bermakna imperatif.

Verba keenam أعط /a'thi/ "to give, grant, donate, accord; to present, to offer" yang merupakan verba imperatif dengan konjugasi sebagai berikut:

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K ₁ K ₂ K ₃	فعل /fa'ala/	أفعل /af'il/
	أعطى /a'thā/	أعط /a'thi/

Dalam petunjuk pemakaian pada produk 10, penulis mengacu kepada makna *to offer* karena petunjuk itu bermaksud menganjurkan.

Obat-obatan sendiri identik dengan aturan dan resep dokter, sehingga sangat penting bagi konsumen untuk melihat dan memahami petunjuk pemakaian setiap obat. Pada petunjuk pemakaian tersebut terdapat aturan pakai dan dosis yang telah ditentukan. Dari kelima verba yang telah penulis analisis, tiga diantaranya menggunakan verba imperatif asli. Hal ini menandakan bahwa obat ini memiliki target pasar dari kalangan menengah ke bawah hingga ke atas. Dapat diketahui pula bahwa obat ini dijual bebas sehingga verba yang digunakan pun yang mudah dimengerti semua kalangan.

Produk 11 :



Gambar 4.11 Kemasan Adol

Adol Compound (أدول كومباوند)

الجرعة :

الكبار والأطفال أكبر من ١٢ سنة. قرصان ٣ أو ٤ مرات يوميا. يمكن تكرار الجرعة كل ٤ ساعات. لا تتناول أكثر من ٤ جرعات (٨ أقراص) خلال ٢٤ ساعة.

Dosage :

Adults and children above 12 years: 2 caplets 3 or 4 times daily. Dose may be repeated every 4 hours. Do not take more than 4 doses (8 caplets) in a 24-hours period.

Pada produk 11, petunjuk pemakaian yang tertera adalah dosis pemakaian obat tersebut. Kalimat yang digunakan dalam petunjuk pemakaian obat ini adalah kalimat nominal. Kalimat nominal yakni kalimat yang diawal kalimat menggunakan bentuk *isim* (nomina). Pada kalimat tersebut ditemukan satu verba imperatif yakni larangan.

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
$K_1:K_2K_3$	تفاعل <i>/tafā'ala/</i>	يتفاعل <i>/yatafā'al/</i>
	تتناول <i>/tanāwala/</i>	تتناول <i>/tatanāwal/</i>

Verba تناول */tatanāwal/* 'to reach, take; to accept; to take eat'²⁹ merupakan verba imperfektif infleksi dari verba perfektif pola pertama. Dalam petunjuk pemakaian, verba diawali dengan *lam nahiyah* yang berarti bahwa kalimat tersebut secara pragmatik merupakan imperatif larangan.

Namun secara keseluruhan, kalimat nominal ini bermakna imperatif karena terdapat aturan pakai dan dosis yang dilengkapi dengan keterangan waktu seperti '3-4 kali sehari 2 kaplet' dan 'diperbolehkan mengkonsumsi setiap 4 jam sekali'. Dan aturan-aturan lain yang mengindikasikan kalimat tersebut bermakna perintah. Oleh

²⁹ *Ibid*, hlm.1012

sebab itu, kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat deklaratif-imperatif, meskipun terdapat kalimat larangan di dalamnya.

4.3 Produk Kosmetik

Produk 12 :

Jadayel (جدائل)



Gambar 4.12 Kemasan Jadayel

طريقة الاستعمال :

يوضع الزيت على الشعر ثم تدلك فروة الرأس باليد لمدة دقيقة واحدة لوصول الزيت إلى بصيالات
السعر.

يترك الزيت لمدة ساعة ثم يغسل بطريقة عادية.

يفضل استخدام الزيت مرتين في الأسبوع.

DIRECTIONS FOR USE:

1. Apply the oil on hair and massage the scalp by hand for one minute to allow the oil to reach the roots of the hair, leave it for one hour before washing it.
2. Use this oil twice a week.

Contoh di atas merupakan salah satu petunjuk pemakaian dalam produk kosmetik. Pada petunjuk pemakaian produk ini terdapat tiga verba yang mengandung makna perintah. Adapun tiga verba tersebut adalah *apply*, *leave*, dan *use*.

No	Verba	Verba
1	Gunakan/ <i>Apply</i>	يوضع /yaudhu'u/
2	Diamkan/ <i>Leave</i>	يترك /yatruku/
3	Gunakan/ <i>Use</i>	يفضل /yufaddhilu/

Tiga jenis verba di atas merupakan verba imperfektif atau *fi'il mudhari'*. Ketiganya mengandung makna perintah meskipun bentuknya bukan berupa verba imperatif atau yang biasa disebut dengan *fi'il amr* dalam bahasa Arab. Verba pertama yaitu *wudhu'a*, dalam kamus Hans Wehr verba ini berarti “*to below, lowly, humble, to lay a foundation, lay a corner stone*”.³⁰ Dalam hal ini penulis mengacu pada makna ketiga “*to lay a foundation*” karena verba imperfektif *yaudhu'u* digunakan pada salah satu petunjuk pemakaian kosmetik dan “*foundation*” juga merupakan salah satu dari jenis kosmetik yang digunakan sebagai alas dalam tata rias. Dengan demikian verba *yaudhu'u* berupa pola verba pertama yang berasal dari verba perfektif *wadhu'a* dengan konjugasi sebagai berikut:

Pola I	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K1K2K3	فعل /fa'ula/	يفعل /yaf'alu
	وضع /wadhu'a/	يوضع /yaudha'u/

³⁰ *Ibid*, hlm.1076

Verba kedua yaitu يترك /yatruku/ juga merupakan verba imperfektif pola pertama dengan konjugasi sebagai berikut:

Pola I	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K1K2K3	فعل /fa'ala/	يفعل /yaf'ulu/
	ترك /taraka/	يترك /yatruku/

Terdapat perbedaan pola pada verba jenis ketiga yaitu يفضل /yufaddhilu/ “to prefer, like better; to give preference”.³¹ Verba imperfektif ini merupakan verba pola dua karena adanya geminasi radikal tengah dimana konsonan berupa huruf *dhad* diulang sebanyak dua kali atau digandakan. Adapun rincian konjugasinya sebagai berikut:

Pola II	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K1K2K2K3	فعل /fa''ala/	يفعل /yufa''ilu/
	فضل /fadhdhala/	يفضل /yufaddhilu/

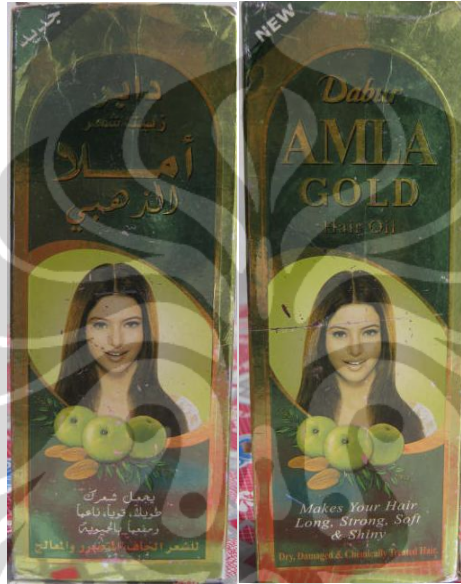
Tiga verba di atas berupa verba imperfektif yang mengandung perintah. Hal ini terjadi dikarenakan adanya keterangan waktu dalam petunjuk pemakaian. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa verba imperfektif merupakan jenis kata kerja dalam bahasa Arab untuk menyatakan sesuatu yang belum selesai dilaksanakan atau untuk menunjukkan sesuatu yang akan dikerjakan. Pada contoh di atas terdapat keterangan waktu “one hour” dan juga “twice a week”. Bisa jadi verba imperfektif digunakan karena produsen kosmetik secara tersembunyi hendak menjelaskan bahwa hasil yang didapat setelah penggunaan produk tidak instant namun dibutuhkan beberapa waktu apabila konsumen ingin merasakan pengaruh produk. Berbeda

³¹ *Ibid*, hlm.718

dengan verba imperatif yang mengharuskan si pelakunya harus mengerjakan suatu pekerjaan pada saat itu juga. Oleh karena itu, petunjuk pemakaian ditulis dengan menggunakan verba imperfektif bukan verba imperatif.

Produk 13 :

Dabur Amla Gold Hair Oil (دابور زيت شعر أملا الذهبي)



Gambar 4.13 Kemasan Amla

طريقة الاستعمال :

استخدمي رؤوس أصابعك لتدليك زيت الشعر أملا جولد من دابور بلطف على فروة الرأس والشعر من الجذور. الاستخدام المنتظم يغذي الشعر من الجذور ويمنحه القوة. ضعي زيت الشعر أملا جولد من دابور للحصول على شعر حريري. ولمعان ولسهولة تصفيف الشعر ولرائحة شعر عطرة وجميلة. للاستخدام الخارجي فقط. يحفظ بعيدا عن أشعة الشمس المباشرة.

Direction for Use :

Use your fingertips to gently massage Dabur Amla Gold Hair Oil into the scalp and the hair roots. Regular use nourishes the hair roots and strengthens hair. Apply Dabur Amla Gold Hair Oil to make the hair silky, shiny, easy to style and pleasantly fragrant.

For external use only. Store away from directly sunlight.

Satu jenis dengan produk sebelumnya, contoh di atas juga merupakan produk kosmetik yakni minyak rambut. Kalimat yang digunakan pada petunjuk pemakaian di atas ialah kalimat verbal. Terdapat empat verba yang bermakna imperatif, keempat verba tersebut antara lain :

No.	Verba	Verba
1.	Gunakan/ <i>Use</i>	استخدمي <i>/istikhdamī/</i>
2.	Pakai/ <i>Apply</i>	ضعي <i>/dha'ī/</i>
3.	Simpan/ <i>Store</i>	يحفظ <i>/yahfizh/</i>

Ketiga verba di atas merupakan verba yang bermakna imperatif. Tidak semua verba di atas berkonstruksi imperatif, namun secara pragmatik verba tersebut mengandung makna perintah.

Verba pertama *استخدمي /istikhdimī/* 'operation; use, utilization; employment, hiring; service, occupation'.³² Dalam kaitannya dengan produk di atas, penulis mengacu kepada *use* yang berarti gunakan. Adapun konjugasi verba *istikhdamī* adalah sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
stK ₁ K ₂ K ₃	استفعل <i>/istaf'ala/</i>	استفعل <i>/istaf'il/</i>
	استخدم <i>/istikhdama/</i>	استخدم <i>/istikhdim/</i>

Verba pertama ini merupakan verba imperatif dari pola kesepuluh. Adapun makna dari pola kesepuluh adalah pekerjaan yang dikenai kepada subyek. Dalam hal ini, posisi subyek sendiri adalah konsumen atau pengguna produk ini. Pemakaian

³² *Ibid*, hlm.230

produk ini diharapkan dilakukan sendiri oleh konsumen (dikenai pekerjaan). Oleh karena itu, pola yang dikonjugasikan adalah pola kesepuluh.

Verba kedua ضعي /*dha'ī*/ 'to lay, lay off, lay on, lay down, put down'. Verba ini merupakan verba imperatif dari infleksi verba perfektif pola pertama. Berikut konjugasinya :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperatif
K₁K₂K₃	فعل /fa'ala/	افعل /if'al/
	وضع /wadha'a/	ضع /dha'/

Karena produk di atas ditujukan untuk perempuan, maka pada verba imperatif tersebut disisipkan huruf ي. Bahasa Arab memang memiliki khas tersendiri, terdapat kekhususan dalam memperlakukan perempuan. Dari segi bahasa, penggunaan huruf ي pada *fi'l amr* (verba imperatif) memiliki makna menghormati perempuan, sehingga jika ditambahkan huruf tersebut menjadi lebih sopan.

Verba terakhir adalah يحفظ /*yahfizhu*/ 'to preserve; to protect, guard, defend; to hold, have in save-keeping; to keep, put away, store' merupakan verba imperfektif yang bermakna perintah, dengan konjugasi sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K₁K₂K₃	فعل /fa'ila/	يفعل /yaf'ilu/
	حفظ /hafizha/	يحفظ /yahfizhu/

Dengan demikian, verba *yahfizhu* merupakan verba imperfektif dari konjugasi verba perfektif pola pertama yang bermakna pekerjaan yang belum selesai atau yang akan dikerjakan.

Dari ketiga verba di atas, dapat kita simpulkan bahwa produk di atas merupakan produk dengan target pasar wanita. Sebenarnya dilihat dari kemasan, produk ini sudah mencirikan bahwa ini adalah produk untuk perempuan dengan

memajang gambar perempuan pada kemasan. Kemudian pada petunjuk pemakaian sendiri, verba yang digunakan adalah verba berjenis feminin, yakni ditandai oleh penambahan huruf ي di akhir, sehingga bermakna lebih halus.

Produk 14 :

VASELINE (فازلين)



Gambar 4.14 Tube Vaseline

الإرشادات :

يستخدم يوميا لبشرة ناعمة وصحية.

تحذيرات : للاستعمال الخارجي فقط. تجنب ملامسة العينين ، في حال ملامسة المنتج للعين تشطف جيدا بماء غزير. يحفظ في مكان بارد وجاف ، بعيدا عن أشعة الشمس المباشرة.

Directions :

Apply daily for smooth, healthy looking skin.

Warning : For external use only. Keep out of eyes. If eye contact occurs, rinse thoroughly with water. Store in a cool, dry place away from direct sunlight.

Contoh di atas merupakan salah satu petunjuk pemakaian dalam produk kosmetik. Pada contoh petunjuk pemakaian tersebut terdapat empat verba yang menunjukkan perintah. Keempat verba tersebut antara lain :

No.	Verba	Verba
1.	Gunakan/ <i>Apply</i>	يستخدم <i>/yastakhdamu/</i>
2.	Jauhkan/ <i>Keep out</i>	تجنب <i>/tajannubun/</i>
3.	Simpan/ <i>Store</i>	يحفظ <i>/yahfizū/</i>

Verba pertama *يستخدم /yastakhdamu/* merupakan verba imperfektif yang berarti ‘*operation; use, utilization; employment, hiring; service, occupation*’. Berikut tabel konjugasinya :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
stK ₁ K ₂ K ₃	استفعل <i>/istaf’ala/</i>	يستفعل <i>/yastaf’ilu/</i>
	استخدم <i>/istakhdama/</i>	يستخدم <i>/yastakhdimu/</i>

Dengan demikian verba *yastakhdamu* merupakan verba imperfektif dari infleksi verba perfektif pola kesepuluh. Penggunaan verba imperfektif dalam produk ini bermaksud untuk menyampaikan bahwa memerlukan proses agar mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga terdapat keterangan waktu ‘*daily*’ untuk memperjelasnya.

Verba selanjutnya yakni *تجنب /tajannubun/* ‘*to keep away, to keep away*’³³, konjugasinya sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Nomina Deverbal
٤K ₁ K ₂ K ₂ K ₃	تفعل <i>/tafa’’ala/</i>	تفعل <i>/tafa’’ulun/</i>
	تجنب <i>/tajannaba/</i>	تجنب <i>/tajannubun/</i>

³³ *Ibid*, hlm.138

Dengan demikian verba *tajannub* merupakan bentuk nomina deverbial (*mashdar*) dari verba perfektif pola kelima. Adapun bentuk pola kelima ini biasanya digunakan untuk menyatakan efek dari suatu tindakan terhadap subyek.

Verba terakhir adalah *يَحْفِظُ /yahfizhu/* ‘to preserve; to protect, guard, defend; to hold, have in save-keeping; to keep, put away, store’ merupakan verba imperfektif yang bermakna perintah. Adapun konjugasinya adalah sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
K ₁ K ₂ K ₃	فعل /fa`ila/	يفعل /yaf`ilu/
	حفظ /hafizha/	يحفظ /yahfizhu/

Dengan demikian, verba *yahfizhu* merupakan verba imperfektif dari infleksi verba perfektif pola pertama.

Verba yang digunakan pada petunjuk pemakaian produk di atas kebanyakan adalah verba imperfektif. Hal ini bisa jadi memiliki makna implisit bahwa produk membutuhkan proses untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penggunaan nomina deverbial pada salah satu verba menandakan bahwa kosmetik jenis ini juga menargetkan pasar kelas menengah ke atas. Sebagaimana kita ketahui bahwa nomina deverbial atau *mashdar* merupakan konstruksi imperatif yang lebih halus dari pola imperatif asli.

Produk 15 :



Gambar 4.15 Kemasan Gazzaz

Hand and Body Moisturizer – Peach Pure by Gazzaz

الإرشادات :

يستعمل يوميا للحصول على أقصى فائدة لليسرة فيجعلها أكثر شبابا وتالنا. للاستخدام بحرية على كل مناطق الجسم خاصة اليدين والقدمين.

Direction :

Use daily for maximum benefits, resulting in younger looking and radiant skin. Apply liberally over the body, especially on the hands, feet, elbows, knees, shoulders.

Petunjuk pemakaian pada produk 16 menggunakan kalimat verbal. terdapat dua verba yang menunjukkan makna perintah, yaitu *use* dan *apply*. Adapun kedua verba tersebut adalah sebagai berikut :

No.	Verba	Verba
1.	Gunakan/ <i>Use</i>	يستعمل <i>/yasta'milu/</i>
2.	Gunakan.pakai/ <i>Apply</i>	استخدام <i>/istikhdāmi/</i>

Kedua verba tersebut merupakan verba yang bermakna perintah dari infleksi verba berpola kesepuluh.

Verba pertama *يستعمل /yasta'milu/* 'to apply, use, employ; to put into operation, operate, run'³⁴ memiliki konjugasi sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Verba Imperfektif
stK ₁ K ₂ K ₃	استفعل <i>/istaf'ala/</i>	يستفعل <i>/yastaf'ilu/</i>
	استعمل <i>/ista'mala/</i>	يستعمل <i>/yasta'milu/</i>

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa verba *yasta'milu* merupakan verba imperfektif dari infleksi verba perfektif pola kesepuluh. Sedangkan verba yang kedua yakni *استخدام /istikhdāmi/* memiliki konjugasi sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Nomina Deverbal
stK ₁ K ₂ K ₃	استفعل <i>/istaf'ala/</i>	استفعال <i>/istif'ālun/</i>

³⁴ *Ibid*, hlm.645

	استخدم /istikhdama/	استخدام /istikhdāmun/
--	------------------------	--------------------------

Verba di atas merupakan bentuk nomina deverbal atau *mashdar* pola kesepuluh. Pada petunjuk pemakaian, verba ini diawali oleh preposisi *lam* atau dalam bahasa Arab disebut sebagai *lam jazm*. Bentuk ini merupakan konstruksi non-imperatif namun bermakna imperatif yang sangat halus. Ditambah lagi verba yang digunakan setelah *lam jazm* adalah bentuk nomina deverbal yang sebagaimana kita ketahui juga bermakna lebih sopan dari konstruksi imperatif asli.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa produk kosmetik ini ditujukan untuk pasar kelas menengah ke atas. Bisa jadi produk tersebut juga memiliki harga yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, penggunaan verba juga memiliki makna pragmatik terhadap pasar dan harga produk itu sendiri.



Gambar 4.16 Kemasan Beauty Magic Cream

Produk 16 :

Beauty Magic Cream (كريم التجميل السحري)

الإرشادات :

دهان كل مساء

Direction :

Used one every night

Produk 16 merupakan kosmetik untuk wajah. Hanya terdapat satu verba yang mengandung makna imperatif, yakni دهان /*dihānun*/ ‘used’³⁵, dengan konjugasi sebagai berikut :

Pola	Verba Perfektif	Nomina Deverbal
K₁:K₂K₃	فاعل /fā’ala/	فعال /fi’ālun/
	داهن /dāhana/	دهان /dihānun/

³⁵ *Ibid*, hlm.296

Dengan demikian verba *dihānun* merupakan nomina deverbal atau *mashdar* dari infleksi verba perfektif pola ketiga. Pola ketiga sendiri memiliki makna resiprokal, namun dalam beberapa kasus maknanya bisa menjadi intensif tau kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.³⁶ Sehingga maksud yang terkandung dalam petunjuk tersebut agar konsumen menggunakan produk ini secara terus menerus.

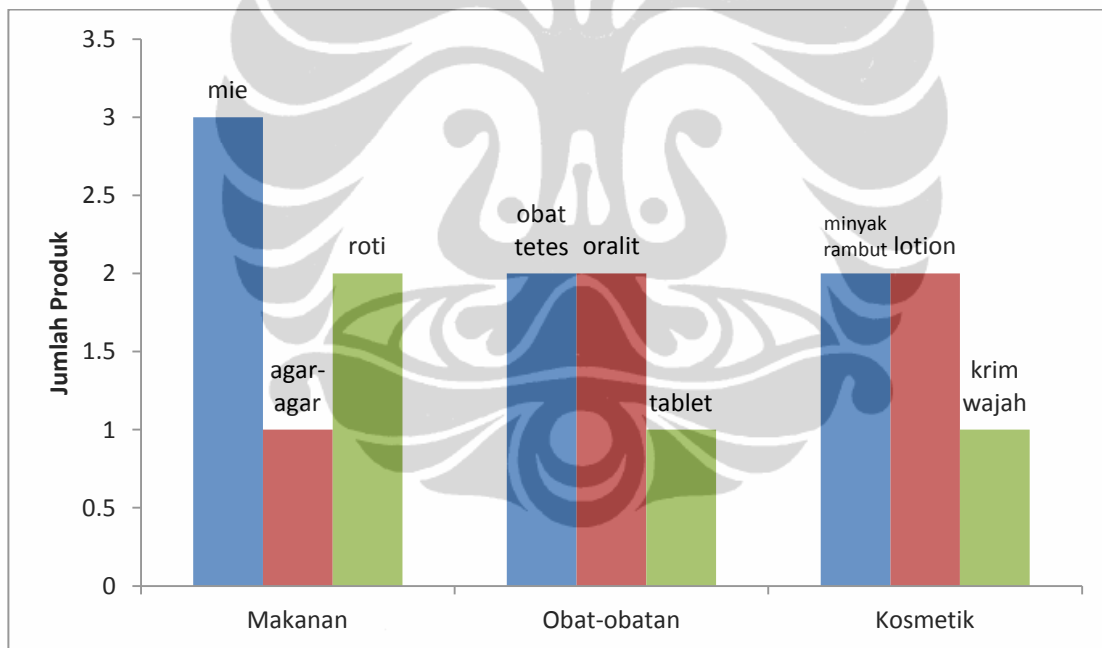
Kosmetik banyak menggunakan verba dengan konstruksi yang bukan imperatif asli melainkan dengan nomina deverbal. Bisa jadi hal tersebut karena kebanyakan kosmetik memiliki harga yang relatif mahal. Selain itu pula target pasarnya adalah orang-orang (perempuan) yang sangat memperhatikan penampilan, dan biasanya orang-orang seperti itu merupakan kalangan kelas menengah ke atas. Kosmetik juga merupakan produk yang tidak habis satu kali pakai, meskipun mungkin ada beberapa produk yang habis satu kali pakai. Oleh karena itu, sebagian besar verba yang digunakan adalah verba yang lebih halus.

³⁶ Clive Holes, *ibid*, hlm. 83

4.4 Daftar Tabel

Tabel 1 : Jumlah Produk

Penulis melakukan analisis terhadap 16 Produk yang didapat dengan membeli maupun meminta kepada kerabat dekat. Produk tersebut terbagi ke dalam tiga jenis, yakni makanan, obat-obatan dan kosmetik. Jenis makanan, penulis menganalisis enam produk diantaranya tiga produk mie instan, satu produk agar-agar dan dua produk roti. Kemudian untuk jenis obat-obatan penulis menganalisis lima produk diantaranya dua produk obat tetes, dua produk oralit atau larutan dan satu produk obat tablet. Sedangkan untuk jenis kosmetik, penulis menganalisis enam produk diantaranya dua produk minyak rambut, dua produk *lotion* dan dua produk krim wajah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini :

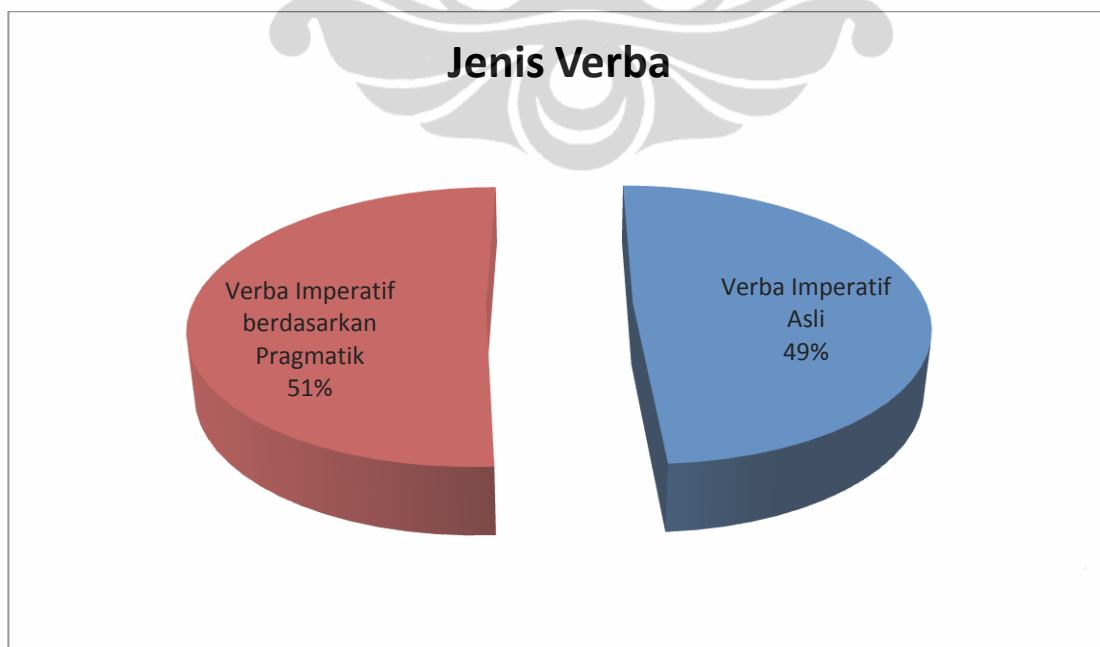


Dari jumlah produk tersebut, semuanya mencantumkan petunjuk pemakaian pada kemasannya. Petunjuk pemakaian tersebut biasanya terdiri dari dua sampai tiga bahasa. Dalam setiap petunjuk pemakaian produk tersebut, penulis menemukan setidaknya satu verba yang bermakna imperatif. Meskipun ada produk yang secara morfologis tidak berkonstruksi imperatif, namun secara pragmatik kalimat pada

petunjuk pemakaian tersebut bermakna imperatif atau perintah. Karena umumnya suatu petunjuk pemakaian itu harus bermakna imperatif agar konsumen dapat menggunakan produk secara tepat. Oleh karena itu, petunjuk pemakaian khususnya pada tiga jenis produk di atas sangat penting disajikan pada kemasan suatu produk.

Tabel 2 : Jenis Verba Imperatif

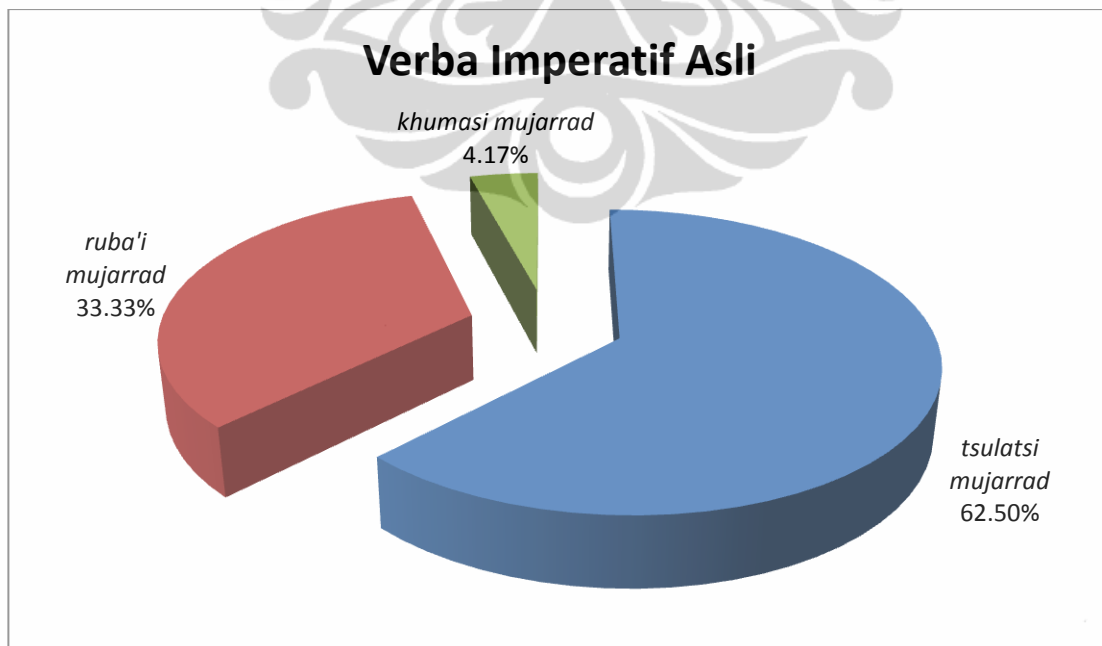
Verba yang terdapat pada petunjuk pemakaian produk-produk tersebut tidak semuanya berkonstruksi imperatif. Meskipun demikian, secara pragmatik makna imperatif tetap ada pada kalimat tersebut. Penulis menemukan dua jenis verba yaitu verba imperatif asli dan verba imperatif berdasarkan pragmatik (non-imperatif). Maksud dari verba imperatif asli adalah verba yang memiliki pola atau konstruksi (secara morfologis) imperatif atau dalam istilah Arab ialah *fi'l amr*, baik konstruksi pola pertama maupun pola-pola lainnya hingga kesepuluh. Sedangkan untuk verba imperatif berdasarkan pragmatik yakni verba yang secara morfologis tidak berkonstruksi imperatif melainkan bentuk lainnya, padahal jika dilihat secara keseluruhan kalimat, makna pragmatik kalimat tersebut merupakan perintah atau imperatif. Adapun persentase penggunaan verba ini adalah 49% verba imperatif asli dan 51% verba imperatif berdasarkan pragmatik.



Penggunaan verba, baik verba imperatif asli maupun bukan asli, memiliki persentase yang sama. Penulis menemukan 24 verba imperatif asli dan 25 verba imperatif berdasarkan pragmatik. Hal tersebut karena penggunaan verba imperatif asli lebih banyak digunakan dalam tuturan langsung dibanding secara tulisan, sehingga pada petunjuk pemakaian (berbentuk tulisan) digunakan konstruksi imperatif yang lebih variatif. Makna pada verba imperatif secara pragmatik pun lebih dalam ketimbang verba imperatif asli, misalnya saja pada produk yang mencantumkan keterangan waktu, mereka tidak memakai verba imperatif asli melainkan verba imperfektif. Penulis menyimpulkan penggunaan ini didasari dari dampak dari produk tersebut, apakah produk tersebut langsung berdampak kepada konsumen atau butuh waktu untuk mengetahui dampak atau hasil dari produk tersebut.

Tabel 3 : Jenis Verba Imperatif Asli

Penulis membagi verba imperatif asli ke dalam tiga bagian yakni verba trikonsonan derivatif (*tsulatsi mujarrad*), verba empat konsonan derivatif (*ruba'i mujarrad*), dan verba lima konsonan derivatif (*khumasi mujarrad*). Berikut ini merupakan tabel penggunaan imperatif asli.



Dapat terlihat bahwa verba imperatif asli dengan pola *tsulatsi mujarrad* lebih banyak digunakan dalam petunjuk pemakaian produk. Dari analisis 16 produk tersebut, penulis menemukan setidaknya 15 bentuk imperatif dari pola *tsulatsi mujarrad* dengan persentase 62,5%, 8 bentuk imperatif dari pola *ruba'i mujarrad* dengan persentase 33,33%, dan 1 bentuk imperatif dari *khumasi mujarrad* 4,17%. Adapun verba-verba tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

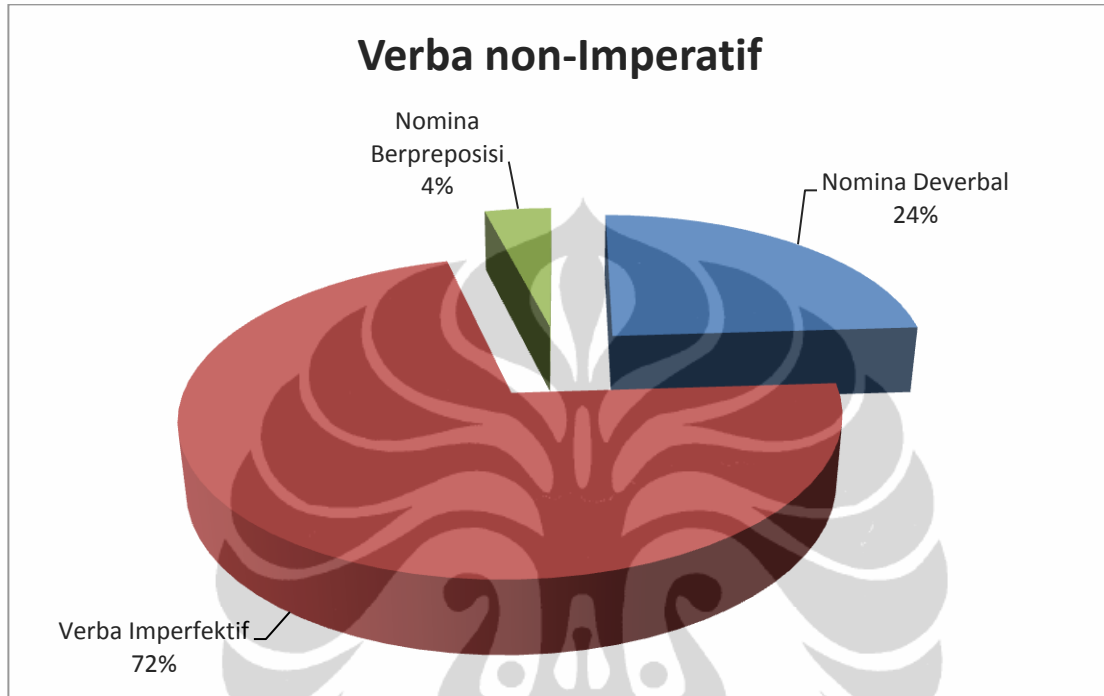
No.	Verba Tiga konsonan Derivatif	Verba Empat Konsonan Derivatif	Verba Lima Konsonan Derivatif
1.	افرغي (3x)	حرّك (4x)	استخدمي
2.	اضيفي (2x)	سخّن	
3.	اخاطي	صفّق	
4.	ارفعي	انتظر	
5.	اضيف	فرّغ	
6.	اترك		
7.	اقلي		
8.	ضع (3x)		
9.	افتح		
10.	اعط		

Verba imperatif dari konjugasi pola pertama memang merupakan verba yang banyak digunakan. Selain karena verba tersebut merupakan verba yang mudah dipahami, juga karena verba tersebut secara pragmatik merupakan perintah yang langsung dikenai terhadap pihak kedua. Dalam petunjuk pemakaian suatu produk apalagi untuk jenis makanan dan obat-obatan, perintah secara langsung tersebut sangat diperlukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan penggunaan.

Tabel 4 : Jenis Verba Imperatif Berdasarkan Pragmatik

Verba imperatif berdasarkan pragmatik yang penulis temukan dalam petunjuk pemakaian tiap produk ada beberapa jenis, antara lain verba imperatif berpola nomina deverbal (*mashdar*), verba imperfektif (*fi'l mudhari'*) dan nomina berpreposisi. Dari

analisis terhadap 16 produk, terdapat 6 nomina deverbale dengan presentase 24%, 18 verba imperfektif dengan persentase 72%, dan satu bentuk nomina berpreposisi dengan presentase 4%. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.



Dari hasil analisis di atas, terlihat bahwa verba imperfektif atau *fi'l mudhari'* merupakan verba non-imperatif yang banyak digunakan dalam kalimat petunjuk pemakaian. Sebagaimana kita ketahui, verba imperfektif memiliki makna suatu tindakan yang akan dilakukan dan belum selesai. Selain itu, imperfektif juga memiliki makna pragmatik bahwa imperatif atau perintah yang ditekankan adalah perintah yang tidak langsung membuahkan hasil, sehingga kebanyakan kalimat yang menggunakan verba ini akan menjelaskan dengan keterangan waktu. Oleh karena itu, produk-produk yang banyak menggunakan verba ini adalah produk yang tidak langsung berdampak terhadap pihak kedua, seperti kosmetik dan beberapa obat-obatan.

Jika kita melihat verba imperfektif terasa lebih sopan dibanding dengan verba imperatif asli, maka nomina deverbale lebih sopan lagi daripada verba imperfektif. Nomina deverbale atau *mashdar* digunakan pada produk-produk yang tergolong mahal. Mengapa demikian, karena penggunaan *mashdar* sebagai imperatif tidak

banyak diketahui oleh masyarakat awam. Sehingga untuk mengerti makna yang terdapat pada verba tersebut diperlukan pendidikan yang tinggi. Produk yang banyak menggunakan verba ini biasanya produk kosmetik dan beberapa obat-obatan.

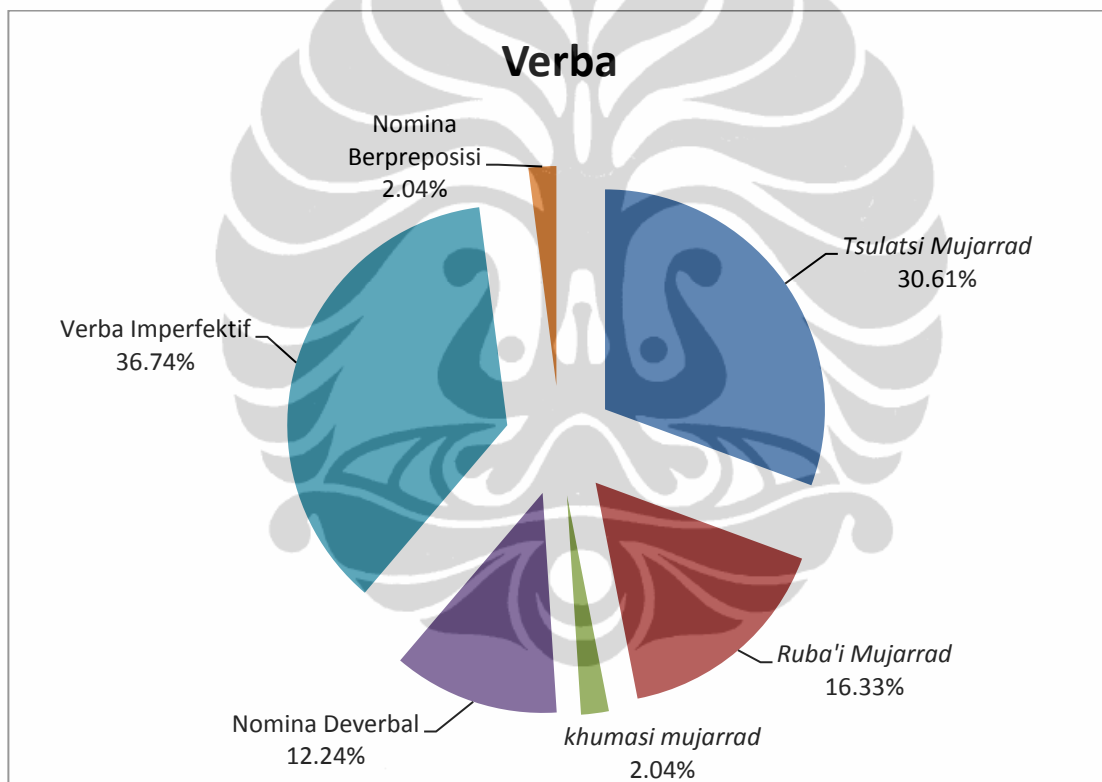
Adapun rincian dari verba imperatif berdasarkan pragmatik ini dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Nomina Deverbal	Verba Imperfektif	Nomina Berpreposisi
1.	صَبَّ	يفعل (2x)	للرضع
2.	استعمال	يقلي	
3.	تجنَّب	يخزن	
4.	استخدام (2x)	يفتح	
5.	دهان	يعطي	
6.		يحفظ (3x)	
7.		يحضر	
8.		تغلي	
9.		تخلص	
10.		يوضع	
11.		يترك	
12.		يفضل	
13.		يستخدم	
14.		يستعمل	
15.		تتناول	

Dengan demikian, verba imperatif berdasarkan pragmatik yang banyak ditemukan oleh penulis adalah verba imperfektif. Ternyata, kalimat perintah tidak melulu menggunakan verba imperatif, dalam analisis banyak ditemui verba non-imperatif yang bermakna perintah. Secara pragmatik, perintah dengan menggunakan verba selain imperatif bisa jadi lebih sopan dan memiliki makna tersendiri.

Tabel 5 : Jenis Imperatif yang Paling Banyak Digunakan

Dari 49 verba yang ditemukan penulis dalam 16 produk yang terdiri dari tiga jenis, yakni makanan, obat-obatan dan kosmetik, penulis mengklasifikasikan 49 verba tersebut ke dalam beberapa bagian seperti yang telah dipaparka sebelumnya. Penulis menemukan jenis verba imperatif, baik berupa verba imperatif asli maupun non-imperatif, yang banyak digunakan dalam petunjuk pemakaian. Verba tersebut adalah verba imperfektif yang secara pragmatik memiliki makna imperatif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari diagram berikut ini.



Dari diagram di atas, tertulis bahwa verba imperatif digunakan sebanyak 18 kali dengan persentase 36,73%. Sedangkan urutan kedua barulah verba imperatif asli pola *tsulatsi mujarrad* yang memiliki makna imperatif langsung. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan verba dalam petunjuk pemakaian atau secara umum kalimat perintah, tidak melulu menggunakan verba berkonstruksi imperatif.

BAB 5

KESIMPULAN

Teks iklan merupakan salah satu teks dimana di dalamnya terdapat kalimat utuh yang memiliki makna, baik secara morfologis-sintaksis maupun pragmatik. Dewasa ini, iklan tidak hanya berupa pengumuman yang tercantum pada media massa, tetapi secara khusus kemasan sebuah produk juga merupakan iklan yang berpengaruh langsung terhadap target pasar. Penggunaan kalimat dan desain gambar yang menarik merupakan bagian penting dari kemasan itu sendiri. Salah satu komponen yang terdapat pada kemasan adalah petunjuk pemakaian produk. Petunjuk pemakaian produk tersebut kebanyakan menggunakan kalimat perintah dalam menyampaikan pemakaian produk tersebut. Masing-masing kalimat perintah tersebut ditandai oleh penggunaan predikat atau kata kerja yang bermakna perintah.

Penulis melakukan analisis terhadap verba yang bermakna perintah atau imperatif terhadap 16 produk yang terbagi ke dalam tiga jenis yakni makanan, obat-obatan dan kosmetik. Masing-masing jenis produk terdiri dari 5-6 merk yang kesemuanya memiliki petunjuk pemakaian pada kemasannya. Penulis menemukan dua bentuk verba imperatif, yaitu verba imperatif asli dan verba imperatif berdasarkan pragmatik (non-imperatif).

Verba imperatif asli merupakan verba yang memiliki pola dan konstruksi imperatif yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *fi'l amr*. Pola tersebut merupakan pola sederhana dari verba imperatif sendiri dan memiliki makna perintah sebagaimana penutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada mitra tutur. Sedangkan verba imperatif berdasarkan pragmatik (non-imperatif) dalam skripsi ini terbagi menjadi verba imperfektif, nomina deverbal dan nomina berpreposisi. Ketiga bentuk verba ini jelas tidak berkonstruksi imperatif seperti verba imperatif asli, namun secara pragmatik ketiga bentuk verba tersebut bermakna imperatif. Bahkan, bentuk verba seperti ini maknanya lebih mendalam ketimbang verba imperatif asli. Terbukti bahwa verba tersebut digunakan untuk konsumen dengan tingkat sosial yang lebih tinggi yakni menengah ke atas. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa produk

yang menggunakan verba bentuk non-imperatif adalah produk-produk kecantikan, dan beberapa produk yang memiliki harga relatif lebih tinggi.

Sebagian besar jenis verba yang digunakan pada beberapa produk yang penulis analisis adalah verba non-imperatif. Dan dari ketiga bentuk verba non-imperatif, verba imperfektif merupakan verba yang sering digunakan dalam petunjuk pemakaian. Jenis produk yang banyak menggunakan verba jenis ini adalah produk kosmetik. Penulis mengambil kesimpulan bahwa verba imperfektif merupakan jenis verba yang biasa digunakan untuk kegiatan yang akan dimulai atau belum selesai. Produk kosmetik biasanya akan terlihat hasilnya setelah pemakaian pada jangka waktu tertentu, sehingga verba imperfektif sangat tepat digunakan dalam petunjuk pemakaian produk kosmetik.

Verba imperatif asli sendiri banyak digunakan pada jenis produk yang tidak memerlukan waktu lama dalam penggunaannya. Sebagai contoh mie instan, dimana produk ini hanya sekali pakai karena merupakan produk makanan. Pada petunjuk pemakaiannya banyak menggunakan *fi'l amr*. Hal tersebut bermakna bahwa penggunaan verba imperatif asli merupakan verba yang digunakan untuk perintah langsung dan diharapkan konsumen tidak mengalami kesalahan dalam mengikuti petunjuknya, sehingga penggunaan verba ini sangat tepat.

Masing-masing bentuk verba imperatif memiliki tujuan dan makna pragmatik yang berbeda. Penggunaan verba yang tepat berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan konsumen. Selain itu, penggunaan verba juga disesuaikan dengan tingkat sosial konsumen agar bahasa yang disampaikan dapat mudah dipahami. Penelitian ini menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan verba imperatif. Pada skripsi ini penulis meneliti verba imperatif dengan objek penelitian berupa kalimat atau tulisan, sedangkan imperatif atau perintah sendiri sebenarnya lebih terasa jika digunakan sebagai tuturan langsung. Dengan kata lain objek penelitian berupa tuturan/lisan akan lebih menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghulayaini, Musthafa. 1992. *Jāmi' u Al-Durūs Al-'Arabiyah*. Beirut: *Al-Maktabah Al-'Ashriyah*.
- Al-Jarim, Ali, & Amin, Musthafa. 1994. *Al-Balaghatul Wādhihah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alwi, Hasan & Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Hoed, B.H. 1992. "Bahasa dalam Iklan Sebagai Perwujudan Transformasi Budaya" dalam *Lembaran Sastra*. Depok.
- Holes, Clive. 1995. *Modern Arabic: Structures, Function and Varieties*. New York: Longman Publishing.
- Ismayati, Iis. 2010. *Ketakrifan dalam Bahasa Arab, Sebuah Kajian Sintak-Semantik*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kasali, Rhenald. 1992. *Manajemen Periklanan*. Jakarta: Grafiti
- Kentjono, Djoko. 1984. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sa'adah, Meri. 2008. *Kesantunan Imperatif Bahasa Jepang*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- Schmerling, Susan F. 1975. *Imperatif Subject Deletion and Some Related Matters*.
Jurnal The MIT Press. *Linguistic Inquiry*, vol.6 no.3, 500-511. 16 Maret 2012.
<http://www.jstor.org/stable/4177893>.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sutanto, Irzanti. 2002. *Verba Berkata Dasar Sama dengan Gabungan Afiks men-i atau men-kan*. Jurnal Makara Sosial Humaniora, vol.6 no.2, 82-87.
- Utami, Kinanti Putri. 2010. *Makna-makna Pragmatik Imperatif dan Perwujudannya Secara Sintaksis dalam Tuturan Ibu Terhadap Anak*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Verhaar, J.W.M. 1990. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wehr, Hans. 1980. *A Dictionary of Modern Written Arabic Arabic-English*. Beirut :
Librarie du Liban.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wirya, Iwan. 1999. *Kemasan yang Menjual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Yoviana, Gina. 2008. *Analisis Kalimat Perintah dalam Teks Resep Masakan yang Terdapat dalam Majalah Sedap dan Selera*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

INDEKS

- A**
- Afiks, 15, 16, 19, 25
Afiksasi, 16, 19, 24
Analisis, 16, 33
Anjuran 17, 51
Arbitrer, 1, 15
Augmented Root, 21
- B**
- Bahasa 1, 26, 27, 28, 29
Bahasa lisan, 3
Bahasa tulisan, 3
Bloomfield, 1, 2
Bunyi, 3, 28
- D**
- Deadjektival, 17
Deklaratif-transmisif, 17
Denominal, 16
Derivasi, 3, 19, 20, 21, 23, 35
Deskriptif, 8
- E**
- Equi NP Deletion*, 14
- F**
- Fonem, 19
Fonetik, 3
Fonologi, 3, 4, 20
Formal, 11, 14, 15
Frase, 27, 28
Fungsional, 12, 31
- G**
- Gramatikal, 19
Grice, 10, 11
- H**
- Holes, 20, 21
- I**
- Iklan, 4, 5, 17, 31
Imperatif
Infiks, 20
Infleksi, 3
Intonasi, 28
- K**
- Kalimat deklaratif, 11, 27
Kalimat eksklamatif, 11, 27
Kalimat empatik, 11, 27
Kalimat interogatif, 11, 27
Kalimat nominal, 2, 27, 28, 48, 59, 60
Kalimat verbal, 2, 28, 29, 32, 35, 36, 40, 43, 45, 49, 52, 56, 64, 68
Kasus akusatif, 29
Kasus genitif, 29
Kasus nominatif, 28, 29
Kausatif 21, 22, 33
Klausa, 4, 17, 19
Konfiks, 18
Konstruksi, 2, 11, 12, 17, 37, 39, 41, 68, 69, 70, 72, 73, 78, 79
Konteks, 11, 12, 15, 37, 38, 42, 48
Kontemporer, 7, 12
Konvensional, 1

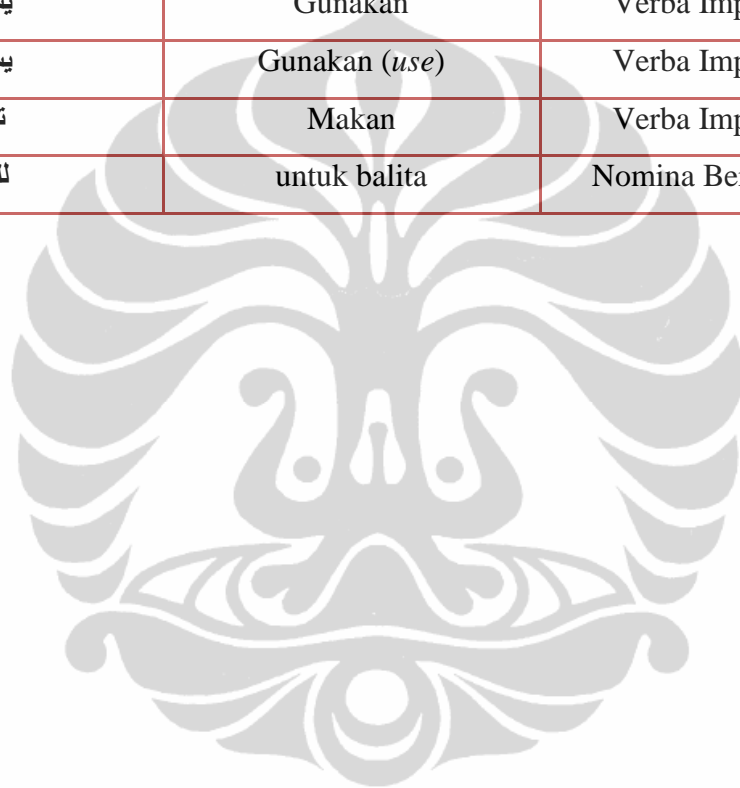
- L**
- Larangan, 17, 50, 51, 57, 59, 60
 Leech, 10
 Leksikal, 3, 18, 19
 Linguistik, 2, 3, 7, 11, 18, 50
 Linguistik deskriptif, 7
- M**
- Makna intensif, 20, 38, 41, 45, 47
 Makna relasi, 20
 Maksim, 2, 10, 67, 68
 Metode deskriptif, 7, 51
 Metode kualitatif, 17
 Metode penelitian, 7, 8
 Modifikasi internal, 18, 19
 Morfem, 2, 18, 19
 Morfologi, 3, 4, 16, 18, 19, 22, 72, 73, 79
- N**
- Nomina deverbale, 41, 67, 68, 69, 70, 75, 76, 79
- O**
- Objektif, 2
 Ortografi, 3
- P**
- Parera, 1, 2, 4, 7, 13
 Pasif, 21, 42
 Pemajemukan, 18, 19
 Penutur, 7, 12, 16, 17, 27, 79
 Performatif, 13, 15
 Permintaan, 17
 Predikat, 16, 22, 26, 27, 79
 Prefiks, 18, 20, 21, 22, 23, 24
- R**
- Promosi, 4, 29, 30
- S**
- Santun, 27
 Schmerling, 13, 14
 Sinonim, 22
 Sintaksis, 1, 3, 4, 14, 15, 17, 18, 26
 Subjek, 2, 13, 14, 55
 Subjektif, 2
 Sufiks, 18, 23, 24
 Suruhan, 17, 27
- T**
- Tutur langsung, 16
 Tutur tidak langsung, 16
 Tutaran deklaratif, 11
 Tutaran imperatif, 10, 11
 Tutaran interogatif, 11
- U**
- Ujaran, 2, 16, 17, 26
Unaugmented Root, 20
- V**
- Verba quadriliteral, 19
 Verba trilateral, 19
 Verhaar, 3, 18, 26
 Vokal, 20, 22, 24

Lampiran 1:

Tabel Verba Imperatif

Verba	Makna	Jenis
اِفرغِي	Masukkan	Triliteral konsonan
اضيفِي	Tambahkan	Triliteral konsonan
اخْطِي	Siapkan	Triliteral konsonan
ارْفَعِي	Tiriskan	Triliteral konsonan
اترك	Diamkan	Triliteral konsonan
اقلي	Goreng	Triliteral konsonan
ضع	Letakkan/Teteskan	Triliteral konsonan
افتح	Buka	Triliteral konsonan
حرّك	Aduk	Quadriliteral Konsonan
سخّن	Panaskan	Quadriliteral Konsonan
صفّق	Tepuk-tepuk	Quadriliteral Konsonan
انتظر	Tunggu	Quadriliteral Konsonan
فرّغ	Masukkan	Quadriliteral Konsonan
استخدمي	Pakai	Quinlateral Konsonan
صبّ	Tuangkan	Nomina Deverbal
استعمال	Gunakan	Nomina Deverbal
تجنّب	Jauhkan	Nomina Deverbal
استخدام	Gunakan	Nomina Deverbal
دهان	Gunakan	Nomina Deverbal
يفعل	Gunakan	Verba Imperfektif
يقلي	Goreng	Verba Imperfektif
يخزن	Simpan	Verba Imperfektif
يفتح	Buka	Verba Imperfektif
يحفظ	Simpan	Verba Imperfektif

يحضر	Buang	Verba Imperfektif
تغلي	Gunakan	Verba Imperfektif
تخلص	Buang	Verba Imperfektif
يوضع	Gunakan (<i>apply</i>)	Verba Imperfektif
يترك	Diamkan	Verba Imperfektif
يفضل	Gunakan (<i>use</i>)	Verba Imperfektif
يستخدم	Gunakan	Verba Imperfektif
يستعمل	Gunakan (<i>use</i>)	Verba Imperfektif
تتناول	Makan	Verba Imperfektif
للرضع	untuk balita	Nomina Berpreposisi



Lampiran 2:
Gambar Kemasan Produk







